



300.12000

ROJ

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

**SIKAP MENGHARGAI WAKTU  
DIKALANGAN PELAJAR DAN MAHASISWA  
DI KOTA JAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1996-1997

## **SIKAP MENGHARGAI WAKTU DI KALANGAN PELAJAR DAN MAHASISWA DI KOTA JAKARTA**

Penulis : Rosyadi  
Elizabeth T. Gurning  
Tatiek Kartikasari  
Dahlia Silvana

Penyunting : Ernayanti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal  
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1996 / 1997

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sesuai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerja sama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

**Jakarta, Oktober 1996**

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ES' followed by a long horizontal stroke.

**Prof. DR. Edi Sedyawati**

## PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan.

Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Percetakan buku "**Sikap Menghargai Waktu di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa di Kota Jakarta**" adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian  
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan .....</b>	v
<b>Prakata ....</b>	vii
<b>Daftar ISI .....</b>	ix
<b>Daftar Tabel .....</b>	xi
<b>Bab 1 Pendahuluan</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Pokok Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Batasan Pengertian .....	7
1.4.1 Sikap .....	7
1.4.2. Waktu .....	7
1.4.3 Remaja, Pelajar, dan Mahasiswa .....	9
1.4.4 Kota .....	11
1.5 Metodologi .....	12
1.6 Sasaran dan Lokasi Penelitian .....	14
1.7 Susunan Laporan .....	
<b>Bab II Gambaran Umum Kota Jakarta</b>	
2.1. Sejarah Pertumbuhan Kota Jakarta .....	17
2.2. Jakarta Sebagai Kota Industri dan Metropolitan.	21
2.3. Struktur Kota Jakarta .....	23
2.4. Struktur Sosial Masyarakat Jakarta .....	29
2.5. Posisi Pelajar dan Mahasiswa Dalam Struktur Sosial.....	31

<b>Bab III Pengalaman Pelajaran dan Mahasiswa di Lingkungannya : Kasus Enam Pelajar dan Mahasiswa Kota Jakarta .....</b>	<b>33</b>
<b>Bab IV Gaya Hidup Pelajar dan Mahasiswa : Tinjauan Analisis.....</b>	<b>55</b>
<b>Bab V Simpulan.....</b>	<b>69</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
2-1 Banyaknya Sekolah dan Murid SLTA Menurut Wilayah Kota Tahun 1992/1993 .....	27
2-2 Banyaknya Mahasiswa dan Perguruan Tinggi Menurut Bidang Ilmu di Lingkungan Kopertis III Tahun 1991 .....	28
2-3 Banyaknya Perguruan Tinggi/Akademi Menurut Statusnya di Tiap Wilayah DKI Jakarta Tahun 1991.....	29

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 *Latar Belakang Masalah*

Menjelang tahun ajaran baru, semua sekolah maupun perguruan tinggi, khususnya yang berstatus negeri dan sekolah favorit, selalu dibanjiri para calon siswa atau mahasiswa. Sementara itu kapasitas dari sekolah itu sendiri sangat terbatas, sehingga lembaga pendidikan itu harus mengadakan seleksi bagi calon siswa maupun mahasiswanya. Akibatnya banyak di antara mereka yang karena tidak lulus seleksi harus rela untuk tidak masuk di sekolah yang diidamkannya. Mereka terpaksa memilih sekolah alternatif.

Guna menampung mereka yang tidak tertampung di sekolah negeri, pemerintah membuka kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperanserta dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XIII pasal 47 ayat 1 dinyatakan, bahwa "Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggara pendidikan nasional." Kemudian timbul pertanyaan, "apakah gejala ini merupakan indikasi semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan?"

Kenyataan ini nampaknya tidak luput dari incaran para usahawan. Kesenjangan antara banyaknya lembaga pendidikan yang ada dengan jumlah calon peserta didik ini dipandang sebagai suatu "peluang bisnis", sehingga bisnis di bidang pendidikan pun kian marak. Sekolah-sekolah swasta dari tingkat SD, SLTP, SLTA sampai perguruan tinggi semakin banyak didirikan, bahkan secara kuantitatif lembaga-lembaga pendidikan swasta lebih banyak dibanding lembaga pendidikan milik pemerintah. Persaingan bisnis pun semakin ketat. Lembaga-lembaga pendidikan swasta berlomba untuk menarik para calon siswanya dengan berbagai upaya.

Keadaan ini di satu sisi menggembirakan, karena fenomena itu dapat ditafsirkan sebagai respon masyarakat terhadap Pasal 47 UUSPN, yang memberikan peluang kepada masyarakat untuk bekerjasama dengan pemerintah mengelola dunia pendidikan. Dalam hal ini, maraknya lembaga pendidikan yang didirikan oleh pihak swasta dapat menjadi pertanda bahwa partisipasi masyarakat dalam sektor pendidikan semakin besar. Namun demikian yang tidak kalah pentingnya dari upaya peningkatan kuantitas lembaga pendidikan, adalah upaya mengoptimalkan kualitas dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat bangsa kita tengah berada dalam proses modernisasi sehingga sektor-sektor yang memerlukan tenaga-tenaga manusia yang ahli, terampil dan terdidik, semakin berperan.

Dalam pada itu, menjamurnya bisnis di bidang pendidikan telah menimbulkan kekhawatiran pada sementara kalangan terhadap tumbuhnya *bussines oriented* pada dunia pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan hanya dijadikan sebagai ladang bisnis guna mengeruk keuntungan dengan menomorduakan mutu pendidikannya. Kekhawatiran ini akan semakin merebak bila *bussines oriented* menjalar pada kalangan insan pendidikan (pengajar dan anak didiknya), yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap mental mereka. Pengajar dikhawatirkan hanya akan mementingkan keuntungan dari pada kualitas dari apa yang dapat diberikan kepada anak didiknya. Di kalangan pelajar dikhawatirkan tumbuh sikap yang hanya mementingkan statusnya

sebagai pelajar atau mahasiswa dari pada apa yang seharusnya mereka lakukan sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan. Pada hal tugas penting dari pendidikan adalah menyiapkan dan memberikan landasan yang kuat bagi terbentuknya manusia yang berkualitas, sebagaimana diamanatkan oleh UUSPN pada Bab II pasal 3 dan 4, yang menyatakan sebagai berikut :

Pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Pasal 4 : Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Melalui pendidikan, para peserta didik dipersiapkan untuk memperluas ruang lingkup persepsi dan keterampilannya sebagai bekal mereka agar mampu menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Terlebih lagi dalam era globalisasi yang semakin "mempersempit" dunia, perubahan sosial dan budaya terjadi begitu cepat, seolah tanpa kendali. Di sini para peserta didik dituntut untuk memiliki sikap mental, cara berpikir dan persepsi yang luas, sehingga mereka tidak terlindas oleh arus globalisasi maupun perkembangan Iptek dengan berbagai dampaknya. Mereka dituntut untuk senantiasa siap menghadapi tantangan zaman.

Kesadaran ini nampak semakin penting bila mengingat bahwa perkembangan Iptek membawa serta nilai-nilai dan norma-normannya sendiri, sementara masyarakat kita telah memiliki nilai-nilai budaya yang mapan. Mungkin saja nilai-nilai baru yang merupakan perangkat Iptek berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat. Ambil contoh orientasi nilai budaya tentang waktu, misalnya. Ada sebuah ungkapan yang sudah akrab di telinga masyarakat kita

yang berbunyi, "**Biar lambat asal selamat**". Bunyi ungkapan ini terkesan lamban dan kurang menghargai waktu, bila ditinjau dari kacamata modernisasi. Sementara itu perkembangan Iptek justru menuntut pemanfaatan waktu seefektif dan seefisien mungkin.

Dalam hal seperti ini diperlukan adanya reorientasi sikap terhadap nilai-nilai tertentu yang tidak dapat dipertahankan, karena memang sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan. Khususnya bagi kalangan pelajar dan mahasiswa, reorientasi sikap terhadap nilai-nilai ini sangat diperlukan agar mereka mampu mengikuti dinamika dan perkembangan zaman.

Lembaga yang paling tepat untuk memelopori reorientasi sikap ini ialah lembaga pendidikan (sekolah), karena sekolah merupakan suatu wadah resmi yang tidak saja mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat universal, melainkan juga pengetahuan-pengetahuan yang bersifat praktis. Sekolah tidak saja memungkinkan bagi para pelajar atau mahasiswa untuk meraih prestasi pengetahuan yang terbaik, tetapi juga menanamkan sikap mental atau kebudayaan bersaing dan bekerjasama. Sekolah juga menciptakan suatu kondisi dimana setiap pelajar dituntut untuk memanfaatkan waktu yang terbatas untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Hal inilah yang melatarbelakangi kegiatan penelitian ini. Penelitian ini akan mencoba mengkaji dinamika kehidupan para pelajar dan mahasiswa serta aspirasi-aspirasinya dari sudut pandang mereka sendiri untuk memahami persepsi serta sikap mereka terhadap waktu.

## **1.2 Pokok Masalah**

Akhir-akhir ini citra pelajar di beberapa kota besar mendapat sorotan yang cukup tajam. Palsunya, belakangan ini banyak terjadi aksi-aksi brutal dan destruktif, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, yang pelakunya melibatkan para pelajar, bahkan belum lama ini ada satu penelitian mengenai perilaku seks di kalangan pelajar dan mahasiswa di sebuah kota yang dijuluki sebagai kota pelajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak di antara

para pelajar yang telah melakukan hubungan seks di luar pernikahan, dan bahkan "kumpul kebo". Kendatipun kejadian tersebut hanya dilakukan oleh segelintir pelajar saja atau oknum pelajar, tetapi kasus ini telah mencorengkan noda hitam pada gambaran pelajar di kota-kota besar.

Gambaran seperti itu akan nampak sangat kontras bila kita berpaling ke masa-masa tahun 1960-an. Pada waktu itu keberadaan pelajar dan mahasiswa mendapatkan citra yang baik. Kiprah mereka dalam percaturan sosial dan politik telah mampu mengangkat citra pelajar sebagai "pelajar pejuang", pelajar yang memiliki idealisme. Timbulah pertanyaan. "Apakah pelajar sekarang sudah kehilangan idealismenya?"

Dugaan ini barangkali terlalu apriori, karena di zaman sekarang pun banyak pelajar dan mahasiswa yang sungguh-sungguh belajar dan berprestasi, sehingga melahirkan para pelajar teladan. Akan lebih bijaksana kalau melihat kontras perbedaan itu dengan memahami situasi sosial budaya dan politik pada zamannya masing-masing. Perbedaan situasi sosial, budaya dan politik menuntut cara dan gaya hidup yang berbeda pula. Para pelajar yang hidup di tengah-tengah pergolakan sosial politik, dituntut oleh situasi untuk berkecimpung dalam politik praktis, sehingga paruh waktu mereka di sela-sela kesibukan belajarnya dicurahkan untuk aktifitas-aktifitas itu.

Dalam hal ini menarik untuk disampaikan pernyataan Sudaryanto, seorang pengamat politik, yang dikutip oleh Indiwana Seto W, bahwa pada tahun 1960-an, terjadi suatu kegelisahan di kalangan mahasiswa karena pemerintah berhasil membangun SMA-SMA pada tahun 1950-an, artinya lulusan mahasiswa menjadi banyak, sedangkan kesempatan kerja berkurang. Kondisi saat itu rupanya mampu menyerap tenaga mahasiswa yang sedang gelisah menjadi aktivis paruh waktu (*part timer*) pada kegiatan-kegiatan politik praktis. Keadaan sedikit berubah pada tahun 1970-an, yaitu situasi politik nasional masih dihadapkan pada kondisi dinamik dalam kalangan mahasiswa dengan melibatkan sebagian dari mereka mengambil bagian dalam partisipasi politik (berita Buana, 8 September 1994).

Para pelajar di zaman sekarang dihadapkan pada tantangan ketidakpastian norma dan budaya sebagai akibat dari modernisasi dan arus globalisasi dengan segala dampaknya. Bagi negara-negara yang sedang membangun seperti Indonesia, proses modernisasi identik dengan proses industrialisasi yang membawa pengaruh pada perubahan tata kehidupan dari pola budaya agraris ke pola-pola budaya industri. Perubahan tata kehidupan ini menuntut perubahan dan penyesuaian dalam sikap, perilaku dan tatanan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Situasi seperti inilah yang tengah dihadapi oleh para pelajar kita di masa kini.

Bertolak dari kenyataan itu, maka pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini ialah gaya hidup pelajar dan mahasiswa dalam konteks masyarakat kota dengan kebudayaan industrinya. Guna lebih mengarahkan penelitian, pokok permasalahan ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Apa pengertian waktu menurut persepsi dan pengalaman pelajar dan mahasiswa ?
- (2) Bagaimana pelajar dan mahasiswa mengklasifikasikan waktunya ?
- (3) Bagaimana perwujudan pelajar dan mahasiswa dalam menggunakan waktu berdasarkan klasifikasinya, apa yang diinginkan dan apa kenyataan yang dihadapinya ?

### ***1.3 Tujuan Penelitian***

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memperoleh pengertian yang mendalam mengenai dinamika kehidupan pelajar dan mahasiswa di kota Jakarta, khususnya dalam kaitannya dengan persepsi dan sikap mereka terhadap waktu. Adapun tujuan praktis dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

- (1) Memberikan gambaran mengenai pandangan pelajar dan mahasiswa terhadap konsep waktu.
- (2) Memberikan gambaran mengenai aktivitas-aktivitas yang dianggap bermanfaat oleh pelajar dan mahasiswa..
- (3) Memberikan gambaran mengenai aspirasi-aspirasi pelajar dan mahasiswa tentang keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakatnya.

## **1.4 Batasan Pengertian**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman maupun salah tafsir dalam memahami laporan penelitian ini, berikut ini dikemukakan batasan pengertian mengenai beberapa konsep yang berkaitan dengan materi dan objek penelitian.

### **1.4.1 Sikap**

Banyak para ahli psikologi yang telah memberikan definisi mengenai pengertian sikap. Louis Thurstone (1928) misalnya, mendefinisikan sikap sebagai jumlah seluruh kecenderungan dan perasaan, kecurigaan, dan prasangka, prapemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang sesuatu hal yang khusus. Selanjutnya pada tahun 1931 dalam sebuah tulisannya, Thurstone mengemukakan lagi, bahwa sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologi. Selanjutnya ia menjelaskan, bahwa sikap adalah (1) pengaruh atau penolakan, (2) penilaian, (3) suka dan tidak suka, (4) kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis.

Definisi yang lain dikemukakan oleh Emory Bogardus (1931), yang menyatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan bertindak kearah atau menolak suatu faktor lingkungan. Donald Campbell (1950), mendefinisikan sikap sebagai konsistensi dalam menjawab objek-objek sosial.

Yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah pengertian sikap yang dikemukakan oleh Louis Thurstone.

### **1.4.2 Waktu**

Perkataan "waktu" sudah sangat akrab bagi pendengaran kita, tetapi sulit didefinisikan. Konsep mengenai waktu itu sendiri telah lama menjadi bahan perenungan para ahli filsafat maupun para ahli ilmu sosial. Kendatipun belum diperoleh suatu definisi yang universal mengenai waktu tetapi nampaknya ada kesepakatan di antara para ahli untuk mengkategorikan waktu ke dalam dua kategori, yaitu waktu luang dan bukan waktu luang.

Kenneth Robberts (1970), mengatakan bahwa kesulitan dalam mendefinisikan waktu luang berangkat dari kenyataan bahwa konsep tersebut mempunyai arti berbeda bagi orang yang berbeda. Contohnya, bagi orang Yunani kuno, waktu luang menunjuk pada kesempatan untuk mengembangkan tubuh dan jiwa; bagi kaum puritan waktu luang mewakili suatu bentuk ancaman kemalasan dan dosa; bagi pekerja tambang waktu luang berarti suatu pembebasan dan pelarian dari kerutinan kerja; sementara bagi orang lanjut usia waktu luang lebih sering merupakan masalah pengisian waktu.

Kenneth mendefinisikan waktu luang dalam bentuk apa yang bukan merupakan waktu luang (*what is not*). Ia mengajukan definisi waktu luang sebagai waktu yang tidak diwajibkan, dan kegiatan waktu luang diartikan sebagai kegiatan yang bukan merupakan kewajiban. Dalam hal ini kewajiban tidak hanya terbatas pada kewajiban yang diperoleh di tempat kerja saja, melainkan juga kewajiban-kewajiban di luar kerja yang dikenakan pada seseorang, baik oleh adat istiadat, kebiasaan maupun oleh hukum (1970 : 6-7).

Definisi yang lain dikemukakan oleh Gist dan Sylvia F. Fava (1974), yang mengatakan bahwa waktu luang adalah waktu di mana seseorang individu bebas dari pekerjaan ataupun tugas-tugas lain dan dimana waktu tersebut dapat dipergunakan untuk tujuan relaksasi, memperluas pengetahuan ataupun dengan pengembangan diri.

Ahli lainnya, Derlega dan Louis H Janda (1981 : 441), mencoba merangkum semua definisi yang ada mengenai waktu luang ke dalam tiga perspektif utama. Pertama, perspektif pemisahan waktu (*discretionary time*). Dalam perspektif ini waktu luang dipandang sebagai waktu yang tersisa apabila waktu untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan dasar hidup terpenuhi. Definisi yang diajukan oleh Kenneth Roberts dapat dimasukkan ke dalam kategori ini.

Perspektif kedua adalah perspektif filosofis, di mana waktu luang dipandang sebagai waktu untuk kegiatan kontemplatif. Pendekatan ini berakar pada falsafah Yunani dimana waktu luang

dipandang sebagai waktu untuk belajar intelektual (*intellectual learning*) dan juga untuk melakukan introspeksi. Dalam pengertian klasik, waktu luang melibatkan usaha untuk mencapai pemahaman diri (*self-understanding*).

Perspektif ketiga adalah perspektif perenungan diri (*self-fulfillment*). Dalam perspektif ini waktu luang merupakan waktu untuk menikmati permainan dan aktivitas-aktivitas rekreasional. Pendekatan ini memandang waktu luang sebagai tujuan akhir, jadi tidak sekedar alat untuk mencapai tujuan lain. Pendekatan ini juga menolak pandangan yang beranggapan bahwa hanya waktu kerja saja yang harus digunakan secara baik ataupun bahwa setiap aktivitas harus memiliki nilai ekonomis.

#### 1.4.3 Remaja, Pelajar, dan Mahasiswa

Walaupun istilah "remaja" tidak digunakan secara eksplisit di dalam judul penelitian ini, tetapi konsep ini perlu dijelaskan mengingat usia masa seseorang menjadi pelajar pada umumnya berada dalam kategori usia remaja.

Di kalangan para ahli ilmu sosial nampaknya ada kesukaran dalam mendefinisikan konsep remaja yang dapat mewakili semua kriteria dalam dimensi kehidupan manusia remaja itu sendiri. Ini disebabkan selain banyaknya cabang disiplin ilmu sosial, juga dunia kehidupan remaja itu sendiri yang amat kompleks dan beragam. Batasan remaja yang didasarkan pada usia misalnya, belum tentu dapat memenuhi kriteria psikologis maupun peranan sosial mereka.

Sebaliknya, batasan pengertian remaja yang didasarkan pada ciri-ciri psikologis belum tentu dapat memenuhi kriteria umur dan peranan sosial remaja.

Di dalam Kamus Antropologi, remaja dijelaskan sebagai kategori sosial yang mencakup manusia yang berusia antara anak-anak dan dewasa. Definisi ini menekankan pada posisi dan peranan remaja dalam struktur dan sistem sosial masyarakat dan posisi remaja berada di antara strata anak-anak dan dewasa, atau masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Definisi ini nampaknya hanya akan cocok bila diterapkan pada remaja yang hidup di kalangan masyarakat yang masih sederhana dengan kondisi sosial budayanya yang mapan. Dalam kelompok masyarakat ini, peranan dan kedudukan tiap-tiap orang atau strata telah jelas dalam struktur masyarakatnya. Demikian pula saat-saat peralihan dari satu strata ke strata lain sudah jelas dan ditentukan oleh adat istiadat setempat yang telah diturunkan secara turun-temurun, begitu pula halnya dengan remaja. Mereka tidak mengalami masalah yang terlalu rumit untuk memasuki dunia orang dewasa apabila saatnya telah tiba, karena sebelumnya mereka telah dipersiapkan oleh keluarga dan masyarakatnya.

Keadaannya akan sangat berlainan dengan remaja di lingkungan masyarakat yang sudah kompleks atau remaja pada masyarakat perkotaan. Remaja di lingkungan masyarakat perkotaan dituntut banyak persyaratan untuk dapat memasuki dunia orang dewasa, sementara kondisi dan situasi sosial budaya di lingkungan masyarakat ini begitu cepat berubah. Keadaan ini menyebabkan rumitnya persoalan yang dihadapi oleh remaja untuk memasuki dunia dewasa. Mereka dihadapkan pada ketidakpastian norma dan budaya, sehingga masa peralihan mereka pun lebih panjang. Akibatnya, pembatasan mengenai pengertian remaja pun menjadi agak kabur, karena kematangan biologis, psikologis, dan sosial acapkali tidak berjalan seiring.

Mengingat tidak ada batasan yang pasti mengenai konsep remaja, maka untuk sekedar pegangan dalam penelitian ini, pengertian remaja lebih ditekankan pada kriteria umur yang dikaitkan dengan jenjang pendidikannya. Dengan demikian yang dianggap remaja dalam penelitian ini ialah mereka yang berumur sekitar 15 sampai 20 tahun, yang apabila dikaitkan dengan status kepelajarannya ialah mereka yang menjadi pelajar di tingkat SLTP, SLTA, dan tahun-tahun awal perguruan tinggi.

Adapun yang dimaksud dengan **pelajar** di sini ialah remaja yang tengah menjalani pendidikan formal dari mulai tingkat SLTP dan SLTA, sedangkan **mahasiswa** adalah remaja yang tengah menjalani pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

#### 1.4.4 Kota

Konsep "kota" telah lama menjadi bahan studi para ahli ilmu sosial dan telah melahirkan banyak teori serta definisi mengenai kota. Rumusan para ahli tentang kota mengacu pada sudut pandang mereka masing-masing, sehingga definisi-definisi yang dilahirkan pun sangat beragam. P.J.M. Nas (1979)<sup>1)</sup> mengutip beberapa definisi tentang kota yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini.

- (1) Louis Wirth mendefinisikan kota sebagai 'pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Akibatnya hubungan sosial menjadi longgar, tidak acuh dan tidak pribadi (*impersonal relation*).
- (2) Gideon Sjoberg berpendapat, bahwa sebagai titik awal gejala kota adalah timbulnya golongan literati (golongan intelegensia kuna seperti pujangga, sastrawan dan ahli-ahli keagamaan), atau berbagai kelompok spesialisasi yang berpendidikan dan non agraris, sehingga muncul pembagian kerja tertentu. Pembagian kerja ini merupakan ciri kota.
- (3) Seorang ahli geografi, R. Bintarto (1984 :36), memberikan rumusan tentang kota, yang menurutnya dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Masih banyak definisi lain tentang kota, tetapi dalam penulisan ini cukup dikemukakan ketiga definisi di atas sebagai pegangan. Dari ketiga definisi tersebut, dapat diambil beberapa hal yang menjadi ciri kota, yaitu :

- (a) jumlah penduduk dan kepadatannya yang relatif besar,

- (b) penduduknya heterogen, baik etnik, agama maupun pekerjaannya,
- (c) hubungan di antara penduduknya bersifat individualistis dan impersonal,
- (d) kehidupan ekonominya non agraris, dan lebih didominasi oleh sektor sekunder (industri) dan tertier (jasa), dan
- (e) struktur sosial dan pembagian kerja yang kompleks;

Bertolak dari batasan-batasan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan "Sikap Menghargai Waktu di Kalangan Pelajar" dalam penelitian ini adalah sejumlah gagasan, pemahaman, pandangan serta kegiatan-kegiatan berkenaan dengan pemanfaatan waktu sehari-hari di kalangan pelajar dan mahasiswa.

### ***1.5 Metodologi***

Sesungguhnya pemanfaatan waktu di kalangan pelajar dan mahasiswa dapat dilihat sebagai gaya hidup atau kebudayaan pelajar dan mahasiswa. Pemahaman mengenai kebudayaan pelajar dan mahasiswa itu dapat dilihat secara **etik** maupun **emik**. Pendekatan etik yaitu pemahaman suatu kebudayaan berdasarkan pandangan penelitinya, sedangkan pendekatan emik artinya memahami suatu kebudayaan berdasarkan pandangan pelakunya. Dengan demikian ada dua aliran pemahaman mengenai kebudayaan yang masing-masing mempunyai landasan berpikir yang berbeda (metodologi).

Metodologi etik, dikembangkan dari filsafat positivisme (lihat Durkheim, 18 ...). Aliran positivisme mencari fakta sosial atau penyebab dari adanya gejala sosial dengan sedikit memperhatikan subyek individu. Menurut Durkheim, seorang peneliti harus melihat fakta sosial atau gejala sosial sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan memaksa, mengatur dan mempengaruhi perilaku manusia.

Metodologi kedua adalah deskripsi fenomenologi yang dikembangkan oleh Irven Deutscher dan Max Weber. Aliran ini memusatkan perhatiannya pada pemahaman tingkah laku manusia melalui kerangka berpikir mereka pelakunya sendiri.

Perbedaan metodologi membawa perbedaan pada metode penelitiannya. Kalau aliran positivisme mengembangkan metode survei dan analisis demografi untuk membuktikan hubungan-hubungan antar variabel, maka aliran fenomenologi mengembangkan metode wawancara mendalam dan pengamatan terlibat (observasi partisipasi) untuk menghasilkan suatu deskripsi etnografi, karena itu teknik pengumpulan datanya pun berbeda. Aliran positivisme melalui metodenya yang kuantitatif, mengandalkan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Sementara itu aliran fenomenologi mengandalkan kepekaan penelitian dalam menangkap gejala, baik yang diperoleh melalui cerita tentang pengalaman maupun pengamatan terhadap tingkah laku mereka. Dengan demikian, kalau metode kuantitatif alatnya adalah kuesioner, maka metode kualitatif alatnya adalah penelitian itu sendiri.

Mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengertian dan pemahaman mengenai kebudayaan pelajar dan mahasiswa, khususnya bagaimana pelajar dan mahasiswa memanfaatkan waktunya berdasarkan sudut pandang mereka sendiri (emik), maka metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Metode ini cukup efektif untuk dipakai sebagai satu cara untuk mendalami permasalahan, terutama untuk memahami apa yang dilihat, dilakukan dan dirasakan oleh sasaran penelitian, karena itu hasil laporannya mengandalkan interpretasi dari sejumlah data yang dikumpulkan.

Data dikumpulkan di lapangan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dan pengamatan untuk menggali pengalaman pelajar dan mahasiswa dalam memanfaatkan waktu. Datanya adalah sejumlah pengalaman pelajar dan mahasiswa sehari-hari; apa yang dilihat, dilakukan, dirasakan dan dibutuhkan dalam rangka kegiatannya, yang dalam disiplin ilmu antropologi dikenal dengan istilah *life profil*.

## **1.6 Sasaran dan Lokasi Penelitian**

Bertolak dari batasan pengertian remaja, pelajar dan mahasiswa sebagaimana diuraikan di atas, maka sasaran penelitian ini adalah remaja, baik laki-laki maupun perempuan, yang berstatus pelajar dan mahasiswa, dan tinggal di kota Jakarta. Pemilihan sampel dilakukan secara *purphosive*.

Secara lebih khusus lagi, sasaran penelitian ini difokuskan pada kriteria sebagai berikut :

- (1) Remaja usia antara 15 - 20 tahun, yang bila dikaitkan dengan status kepelajarannya ialah mereka yang duduk di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan mahasiswa pada tahun-tahun permulaan.
- (2) Pelajar yang tinggal di lingkungan sosial yang memiliki karakteristik masyarakat kota.
- (3) Pelajar yang lahir, dibesarkan dan menjalani masa remajanya di kota Jakarta.
- (4) Pelajar yang latar keluarganya tergolong ke dalam kelas menengah ke atas.

Adapun lokasi penelitian diambil di daerah yang memiliki karakteristik kota, yang penduduknya tergolong ke dalam kategori kelas menengah ke atas.

## **1.7 Susunan Laporan**

Laporan hasil penelitian ini disusun dalam sistematika sebagai berikut. Bab I Pendahuluan; memuat uraian mengenai berbagai gejala sosial budaya dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, serta pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan mengenai kehidupan pelajar dan mahasiswa berkenaan dengan pemanfaatan waktunya. Pada bab ini juga dikemukakan beberapa batasan pengertian mengenai konsep-konsep yang terkait dalam materi dan objek penelitian, serta metodologi yang digunakan dalam penelitian.

Bab II Gambaran Tentang Kota Jakarta; memuat uraian tentang karakteristik dan struktur sosial kota Jakarta, serta penjelasan mengenai kedudukan pelajar dan mahasiswa dalam struktur masyarakat kota Jakarta.

Bab III Pengalaman Pelajar dan Mahasiswa di Lingkungannya; mendeskripsikan berbagai aktivitas pelajar dan mahasiswa sehari-hari, pandangan mereka tentang waktu, cita-cita dan harapannya.

Bab IV Gaya Hidup Pelajar dan Mahasiswa; merupakan abstraksi dari Bab III yang menguraikan adaptasi pelajar dan mahasiswa di lingkungan kebudayaan kota, serta pengaruh-pengaruh kebudayaan kota/industri terhadap cara bersikap, bertindak dan berpikir pelajar dan mahasiswa.

Bab V Simpulan

***Catatan :***

\* 1) Lihat juga Syapari Imam Asy'ari (1993 : 18), *Sosiologi Kota dan Desa*.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KOTA JAKARTA

#### *2.1 Sejarah Pertumbuhan Kota Jakarta*

Sebagai kota pelabuhan, Jakarta dulu lebih dikenal dengan nama Sunda Kelapa. Ketika Fatahillah, penyebar agama Islam dari Kerajaan Demak, datang menyerbu dan merebut Sunda Kelapa dari tangan Portugis dan Kerajaan Pajajaran pada tahun 1527, Sunda Kelapa berganti nama menjadi Jayakarta, yang berarti "kemenangan akhir". Selanjutnya 22 Juni 1527 ditetapkan sebagai tanggal dikuasainya Jakarta oleh Fatahillah, yang akhirnya diperingati setiap tahun sebagai hari lahir kota Jakarta.

Setelah kemenangan Fatahillah, banyak kongsi dagang asing yang ingin bekerja sama, tetapi hanya Belanda dan Inggris yang terpilih. Belanda diizinkan mendirikan benteng di Jakarta yang diberi nama Batavia, karena itu Jakarta kemudian lebih dikenal dengan sebutan Batavia. Jan Pieterzoon Coen, Gubernur VOC, mencoba untuk mengubah kota Batavia menjadi tempat tinggal golongan menengah Belanda dengan suasana dan kebudayaan golongan menengahnya. Sungai Ciliwung yang menjadi "jantung" Jakarta dialirkan menjadi anak-anak sungai yang mengingatkan orang pada grachten di Holand. Di samping itu ia juga ingin

memindahkan pusat pemerintahan, perdagangan, dan komersial di Hindia Belanda ke Batavia.

Terlepas dari upaya yang dilakukannya, perubahan Batavia dalam waktu singkat menjadi kota yang khas kota Timur, merupakan suatu proses akulturasi yang sangat perlu dipelajari. Prinsip monopoli yang dianut tidak memungkinkan terwujudnya impian Coen, karena pusat pemerintahan terletak di istana, tempat gubernur jenderal bertahta, dan sifatnya otokratis bukan sipil-demokratis seperti kota-kota di negeri Belanda. Sementara itu para pegawai kompeni yang bergelar saudagar mempunyai gaya hidup mendekati para bangsawan Timur. Begitu pula dengan gaya hidup pegawai dari kalangan berdarah campuran dan golongan budak yang telah dibebaskan melalui kritianisasi bersifat ketimuran. Berbagai golongan penduduk yang berbeda-beda kebangsaan hidup di wilayah yang terpisah-pisah. Mereka juga memiliki gaya hidup tersendiri sehingga pada abad ke-18 Batavia menjelma menjadi sebuah kerajaan pantai berciri Timur.

Ternyata kemudian di dalam VOC sendiri terjadi kemelut. Banyak karyawan terlibat korupsi, manipulasi dan menurunnya kemampuan kerja. Akibatnya VOC bangkrut dan dibubarkan tahun 1799. Seluruh kekayaan VOC diambil alih Pemerintah Hindia Belanda dan semenjak itu berkuasa sampai tahun 1942.

Sementara itu Batavia semakin berkembang sebagai kota metropolitan dalam arti fisik. Hal ini terbukti dengan adanya bangunan mewah di tepi sungai Ciliwung. Salah seorang pejabat VOC yang tidak menyukai perbuatan rekan-rekannya, Cornelkij Castelijn, lebih memilih menetap dan membangun tempat tinggal di daerah Depok, yang kemudian terkenal dengan dodol dan persawahannya.

Pada tahun 1942 Batavia jatuh ke tangan Jepang, dan namanya kembali menjadi Jakarta. Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, dibentuklah Panitia Tujuh untuk menghidupkan kembali pemerintah kota Jakarta. Dalam keputusannya, Panitia Tujuh juga menyerahkan wilayah baru ke dalam kota Jakarta, antara lain Pulau Seribu, Cengkareng, Kebayoran (termasuk Kebun Jeruk dan Kebayoran Ilir) dan Bekasi (termasuk Pulogadung dan Cilincing), sehingga wilayah Jakarta menjadi lebih kurang 530 km<sup>2</sup>.

Wilayah Kebayoran kemudian direncanakan oleh pemerintah pre-federal dalam tahun 1948 untuk mengatasi masalah kekurangan perumahan di kota Jakarta, karena populasi penduduk yang terus meningkat hanya dapat ditampung jika ada pemekaran wilayah ke selatan. Daerah Kebayoran Ilir dipilih sebagai kawasan pembangunan Puri Selatan kota Jakarta. Dalam area ini akan dibangun 80.000 unit rumah, fasilitas sosial (gedung perkantoran, pasar dan pertokoan, kawasan industri, penghijauan, sekolah, pemakaman, gereja, bioskop, masjid), dan jalan raya. Proses pengambilan hak atas tanah di daerah ini berjalan lambat. Tetapi pemerintah menjanjikan bahwa di kota baru Kebayoran kelak orang-orang yang selama ini bertani akan mendapat lapangan pekerjaan baru. Setelah pembangunan kota baru ini selesai, seluruh urusan dalam wilayah tersebut akan diserahkan kepada Pemerintah Daerah Kotapraja Jakarta Raya.

Sekarang Jakarta sebagai ibukota Negara Republik Indonesia mempunyai kedudukan khusus dan kemudian dikukuhkan ke dalam undang-undang tentang Jakarta, bahkan Jakarta sebenarnya termasuk kota yang berfungsi ganda (*diversified cities*), karena telah mencanangkan diri sebagai kota industri - perdagangan - maritim - pendidikan dan juga sebagai pusat pemerintahan (Sapari 1993 : 29).

Fungsi ganda kota Jakarta membuat masyarakatnya mempunyai kecenderungan yang khas sebagai "masyarakat Jakarta". Sifat masyarakat Jakarta yang inklusif, dalam arti dapat menerima dan atau menyesuaikan diri dalam lingkungan etnis dan ras berbeda, mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi memperkukuh persatuan bangsa di mana sikap eksklusifisme suku berkurang sama sekali. Selain itu masyarakat Jakarta juga bersifat akomodatif, dalam arti bersikap positif terhadap perubahan meskipun datangnya dari luar negeri.

Pembangunan fisik kota Jakarta demikian pesat, dengan dibangunnya monumen-monumen yang mengagumkan dan taman hiburan yang mahal seperti Taman Mini Indonesia Indah serta Dunia Fantasi Jaya Ancol. Gedung-gedung bergengsi yang dibangun di sepanjang Jalan Thamrin, Sudirman, Rasuna Said, Gatot-Subroto, juga saling berlomba membuat Jakarta semakin

marak. Apalagi jika malam hari tiba, lampu-lampu jalan Jakarta tampak begitu meriah dan tidak pernah padam. Malahan pada tahun 1989 dibuka jalan tol baru dengan tarif 1.500 sekali lewat. Pembangunan jalan layang yang tinggi, lebar, dan lengang berada di atas kemacetan lalu-lintas jalan biasa, merupakan simbol dari kenyataan yang berlawanan dengan kehidupan mayoritas penduduk Jakarta yang hidup di kampung-kampung. Begitu juga dengan dibangunnya jalan-jalan arteri yang menjadi jalan alternatif penghubung antarwilayah di Jakarta. Di samping itu pemerintah juga tidak lupa membangun sarana olah raga yang dapat dipergunakan oleh masyarakat.

Menonjolnya pembangunan kota Jakarta setelah kemerdekaan memberikan daya tarik yang kuat bagi orang-orang desa untuk datang ke kota. Infrastruktur yang rencananya dibuat Belanda (pada masa penjajahan) untuk setengah juta jiwa ternyata tidak mampu menampung arus migrasi yang malahan menciptakan kesenjangan sosial. Sementara Jakarta terus mengalami ledakan penduduk, *bomm* konstruksi gedung-gedung, pergolakan politik, dikotomi antara Jakarta dengan bagian-bagian lain Indonesia dan antara orang kaya dengan bagian-bagian lain Indonesia dan antara orang kaya dengan orang miskin, muncul istilah "kota metropolitan" yang secara eksplisit digunakan oleh Ali Sadikin, gubernur DKI 1976/1977. Metropolitan secara umum berarti suatu kota yang bersih, teratur, tertata untuk mobil, dan menarik bagi orang-orang Barat. Di dalam kota metropolitan orang-orang dari berbagai bangsa dapat bertemu untuk melakukan perdagangan dan tukar-menukar harta budaya rohani. Masyarakatnya percaya pada perkawinan campur antara bangsa dan ras, akibatnya muncul filsafat dan kepercayaan baru. Namun demikian dalam hal kesenjangan yang semakin meningkat di Jakarta, citra tentang kota metropolitan kurang menjadi dasar perencanaan, tetapi lebih merupakan kedok dan pemutarbalikan kenyataan.

Jakarta akan menjadi kota modern yang tidak kalah pamor dan peranannya dengan kota-kota besar lain di dunia, tetapi pertumbuhan fisik yang modern niscaya harus dibarengi dengan sikap budaya masyarakat yang modern. Meskipun tanpa harus

menghilangkan identitasnya, bahkan ada hal yang perlu diingat sebagai masyarakat Jakarta bahwa awal abad ke-21 ini, Jakarta akan menjadi kota dengan julukan *Jakarta Water Front City*. Pemda DKI Jakarta bermaksud akan membangun kota baru di kawasan pesisir pantai utara dengan menimbun 2.800 hektar lautan, yang di atasnya akan dibangun gedung-gedung tinggi, pelabuhan modern, kawasan wisata, dan pemukiman yang apik.

## **2.2 Jakarta Sebagai Kota Industri dan Metropolitan**

Jumlah penduduk Jakarta berdasarkan Statistik Wilayah DKI Jakarta tahun 1992 adalah 7.309.389 jiwa, dengan angka kepadatan 11,054/km<sup>2</sup>. Dari jumlah tersebut ada sekitar 38.733 jiwa yang merupakan WNA, mereka datang ke Jakarta untuk bekerja, sedangkan pendatang baru dari berbagai daerah di Indonesia mencapai 80.570 jiwa. Pendatang terbanyak berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta. Mereka biasanya datang mencari pekerjaan, sekolah, atau sekedar ikut keluarga yang telah menetap di Jakarta. Daerah yang lebih banyak dipilih para pendatang sebagai tempat tinggal adalah Jakarta Selatan, karena udaranya masih segar, banyak pepohonan dan lebih banyak pemukiman.

Menurut Lembaga Demografi UI, pada tahun 2000 penduduk Jakarta akan membengkak menjadi 13 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan 3,3% pertahun. Padahal angka rata-rata nasional hanya 2,2% per tahun. Pemerintah juga berusaha menekan angka tersebut dengan program keluarga berencana dan transmigrasi, tetapi belum mampu untuk mengendalikannya. Dari jumlah itu sebenarnya masih ada sekitar 1,5 juta jiwa lagi yang tinggal di wilayah Botabek dan melakukan perjalanan ulang-alik dalam satu hari. Dapat dibayangkan betapa sesaknya kota Jakarta setiap harinya, namun populasi penduduk yang berkembang cepat dan menyebabkan tingkat persaingan semakin tinggi justru mendorong warga untuk berprestasi.

Masyarakat Jakarta tidak lagi tergantung pada mata pencaharian di bidang pertanian atau agraris, tetapi telah beralih ke sektor produksi dan jasa. Kota kemudian berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan industri dan kegiatan-

kegiatan pemerintah serta jasa-jasa pelayanan yang lain. Di Jakarta hal ini terlihat dengan munculnya pedagang-pedagang dari berbagai daerah atau negeri dan pusat-pusat perdagangan seperti mall dan supermarket, karena itu kemudian menimbulkan kompleksitas dalam struktur kehidupan ekonominya. Ada pertumbuhan dan perkembangan sistem produksi serta industri yang tidak terbatas, yang tergantung pada bermacam tingkat kebutuhan konsumen terhadap barang hasil produksi.

Jenis pekerjaan masyarakat Jakarta menjadi beranekaragam. Ada yang bekerja sebagai profesional ahli dan sejenisnya, bekerja di bidang pemerintahan, jasa, penjualan, produksi, dan sejenisnya serta operator alat angkutan, pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan atau bekerja sebagai pelaksana/tata usaha. Akibatnya Jakarta semakin padat penduduknya. Padahal orang-orang yang akan bekerja di Jakarta belum tentu mempunyai keahlian, sehingga seringkali mereka tersisih dari lingkungan Jakarta. Sementara orang-orang yang memiliki keahlian dan sarana tentu saja lebih berhasil dari pada yang lain. Keanekaragaman kegiatan perekonomian yang ada di Jakarta justru membuat pendapatan per kapita penduduk tahun 1993 berjumlah US \$ 2500. Angka ini empat kali lebih besar dari pada pendapatan per kapita penduduk Indonesia.

Melihat keanekaragaman jenis pekerjaan dan peranan yang dimiliki penduduk di kota Jakarta, tentu membuat orang tidak dapat saling mengenal secara pribadi satu sama lain, seolah-olah menjadi asing dalam lingkungannya. Tidak ada kemungkinan terjadinya kontak-kontak yang lengkap di antara pribadi. Hubungan sosial lebih bersifat kosmopolitan, impersonal, sepintas lalu, terkotak-kotak, atau hanya berdasarkan kepentingan tertentu saja.

Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan menjadi renggang, walaupun masih ada hanya terbatas pada ikatan keluarga batih saja. Ada kecenderungan masyarakat kota untuk memperkecil jumlah keluarga yang lebih disebabkan rasionalitas, karena segala tindakannya harus direncanakan. Jumlah keluarga yang besar secara ekonomis merugikan, karena kapasitas sosial menjadi

kurang lancar, biaya pendidikan dan kesehatan kurang memperoleh perhatian yang cukup. Apalagi jika keluarga tersebut harus menampung saudara yang datang dari kampung padahal mereka hidup dengan ekonomi yang pas-pasan. Akibatnya muncul emansipasi wanita untuk bekerja dan meringankan beban keluarga yang harus ditanggung suami. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan aktivitas lainnya, menyebabkan keluarga cenderung untuk menyerahkan fungsi pendidikan bagi anak-anaknya kepada sistem pendidikan formal, sehingga nampaknya muncul "jurang" antara orang tua dengan anak-anaknya.

Masyarakat Kota Jakarta umumnya mengikuti aktivitas-aktivitas yang terjadi selama 24 jam, baik yang terbatas di kota atau lingkungannya maupun kegiatan masyarakat di dunia. Mereka membaca berita lewat majalah dan surat kabar, mendengar berita di radio, dan jaringan komunikasi seperti telepon atau telegraf, serta menonton jaringan televisi. Dengan kata lain Jakarta dapat dikatakan sebagai pusat informasi yang dapat memuaskan para pelaku, pengamat, dan para pakar di bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya.

### **2.3 Struktur Kota Jakarta**

Jakarta terbagi menjadi lima wilayah administratif, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Barat dan Jakarta Timur. Masing-masing wilayah dikepalai oleh seorang walikota. Dengan luas Jakarta secara keseluruhan 661,26 km<sup>2</sup>, terdiri atas tanah milik, tanah pekarangan, tanah bangunan, kebun, rawa-rawa, kolam, dan tanah kering lainnya.

Pada masyarakat Jakarta ada wadah pemerintah terkecil yang dapat memonitor secara langsung kegiatan dan keperluan warganya yakni yang disebut Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Kedua lembaga masyarakat ini sebenarnya bukan unit pemerintah, tetapi lebih merupakan organisasi masyarakat dengan pemimpin yang dipilih secara sukarela oleh warga dengan kriteria tanggung jawab, agama dan pendidikan. Mereka harus bertanggung jawab terhadap administrasi, sanitasi, ronda keamanan kepada yang memberi mereka otonomi tingkat lokal, sehingga masyarakat lebih teratur dan tertib. Sistem RT/RW ini sebenarnya

dibentuk saat pemerintahan Soekarno, untuk mempertemukan politik formal dan informal. Tujuannya adalah agar keteraturan dapat dijalankan melalui pelebagaan ideologi harmoni dan tolong-menolong dalam struktur pemerintahan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa Jakarta telah dikembangkan ke arah selatan dan sekitarnya (Botabek), maka tentu saja beribu-ribu hektar tanah rawa, hutan, sawah dan tegalan yang terkadang masih produktif terpaksa disulap menjadi kawasan kota baru dan pemukiman dengan fasilitas yang lengkap. Keadaan seperti ini dapat kita saksikan di daerah Serpong, Cikarang, Tangerang, Bekasi, dan Bintaro, bahkan di beberapa kawasan tersebut dilengkapi dengan lapangan golf yang sangat luas. Ada juga beberapa daerah yang dipusatkan menjadi kawasan industri, misalnya Pulogadung, Cikarang, dan Tangerang.

Kota dengan tingkat perkembangan dan kedudukan seperti Jakarta, juga cenderung untuk mempunyai wilayah-wilayah tertentu yang disesuaikan dengan kekhasan sosial budaya untuk pemukiman golongan elit, golongan menengah, golongan campuran antara golongan rendah dan menengah, golongan sosial yang sangat rendah dengan yang rendah. Batas-batas fisik dan sosial antara satu golongan pemukiman dengan golongan pemukiman lain tidak jelas, tetapi atribut-atribut yang menjadi simbol-simbol perbedaan antara satu golongan pemukiman yang lain nampak jelas dan komunikatif. Akibatnya, di satu tempat terdapat pemukiman elit dengan segala fasilitas yang diperlukan dan di tempat lain terdapat pemukiman kumuh dengan fasilitas-fasilitas yang sangat terbatas.

Lebih kurang lima tahun yang lalu, ada perspektif bahwa Jakarta pada abad ke-21 dicanangkan sebagai kota kerja, dan para pekerja akan menetap di kawasan dekat pinggiran ibukota, yaitu Depok - Bogor - Tangerang - Bekasi. Akibatnya, kecenderungan masyarakat untuk menetap di daerah periferi itu semakin kuat dari hari ke hari. Tak dapat dihindari lagi bahwa secara sosial budaya pertumbuhan kawasan Botabek akan cenderung mengikuti pola Jakarta. Akibatnya lebih lanjut dari keadaan ini adalah "masyarakat Jakarta", sebagai pengelompokan sosial budaya juga

akan semakin meluas, sehingga mencakup warga yang bertempat tinggal di Botabek. Mereka harus rela meninggalkan ibukota demi pembangunan baik pembangunan prasarana seperti jalan (jalan tembus dan jalan layang), maupun pembangunan perkotaan dan pusat perbelanjaan. Sebagai gantinya ratusan perumahan mulai dari rumah sangat sederhana yang dibangun Perumnas sampai super mewah yang dikelola oleh para pengusaha yang bergerak di bidang *real estate* tersebar ditempat kawasan itu, demikian pula pembangunan sarana-sarana fisik dan sosial pun mengikuti. Pusat perbelanjaan, taman hiburan dan tempat rekreasi, rumah sakit, dan sekolah-sekolah umum dibangun pula di sekitar lokasi perumahan penduduk Botabek.

Berlawanan dengan perencanaan tersebut ialah pembangunan perumahan mewah belakangan ini khususnya apartemen, mulai semakin semarak di Jakarta. Hal ini disebabkan masyarakat, terutama golongan menengah atas seperti profesional muda manajer, direktur, konsultan, pedagang besar sekretaris perusahaan, "entertainer", dan orang asing yang bekerja di Indonesia, lebih memilih tinggal di kota, walaupun harus mengeluarkan biaya untuk membeli rumah atau apartemen. Pertimbangannya, karena rumah mewah atau super mewah atau apartemen itu dibangun di jalan-jalan besar yang mudah dicapai kendaraan pribadi. Kawasan Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat nampaknya terpilih sebagai tempat-tempat pembangunannya. Di samping pembangunan kawasan elit, kampung-kampung lama juga mendapat perhatian untuk diperbaiki infrastruktur melalui Program Perbaikan Kampung.

Sejak abad ke-17, perbedaan etnik merupakan landasan dasar dari pengelompokan sosial masyarakat kota dengan kelas-kelas bawah tinggal di bagian kota yang disebut kampung. Kebanyakan mereka adalah pendatang yang menyebutkan tempat tinggal dengan nama daerah asalnya, seperti Kampung Bali, Kampung Jawa, Kampung Makasar, Kampung Melayu, dan lain-lain. Pengelompokan berdasarkan suku bangsa ini terus berlanjut dengan tingkat yang lebih rendah sehingga setiap kampung mempunyai karakteristik sendiri, tetapi setelah Indonesia

merdeka, elit kota didominasi oleh orang Jawa. Sementara itu kelompok etnik lainnya tidak mempertahankan lagi tradisi desanya, tetapi membuat perbedaan melalui simbol-simbol perkotaan yang baru dan spesialisasi pekerjaan.

Penanganan terhadap pemukiman kumuh di Jakarta, misalnya, dengan membangun sejumlah rumah susun. Pengambil alihan lahan di pemukiman kumuh dan padat yang menjadi lokasi rumah susun diharapkan tidak menimbulkan masalah. Hal ini diantisipasi dengan kompensasi di mana sebagai ganti rugi bagi warga kota yang terkena gusur, bukan diberikan dalam bentuk uang tetapi prioritas untuk mendapatkan rumah susun itu. Namun demikian nampaknya pemerintah lupa bahwa dengan pembongkaran dan peremajaan kawasan kumuh, juga berpotensi menyapakan jaring-jaring persahabatan yang tidak dapat diciptakan lagi di rumah-rumah susun. Melihat kenyataan di atas rasanya tidak salah jika Jakarta cenderung dianggap sebagai kawasan perkantoran, industri dan pemukiman elit.

Mengingat bahwa Jakarta adalah kota pendidikan, maka sarana pendidikan dan sekolah-sekolah di kota Jakarta relatif cukup tersedia, mulai dari tingkat pra sekolah sampai perguruan tinggi. Begitu pula berbagai kursus keterampilan, yang jangka waktu belajarnya pendek maupun panjang, dapat dengan mudah dijumpai.

Pada umumnya melalui lembaga pendidikan dan pengajaran sekolah, anggota masyarakat dapat mengambil manfaat bagi hidup dan kehidupan mereka dimasa depan. Pendidikan dan pengajaran merupakan investasi yang sangat berharga, karena melalui kedua hal itu mereka dapat mengubah status sosialnya. Dari situ dapat juga dihasilkan penemuan-penemuan baru yang dapat mengubah masyarakat, misalnya dengan menerapkan teknologi di bidang produksi, bangunan, transaksi, transportasi, dan komunikasi.

Jumlah pelajar dan mahasiswa berdasarkan proyeksi penduduk DKI Jakarta tahun 1992 adalah 933.800 jiwa. Menurut hasil Susenas DKI Jakarta, persentasi pelajar yang tamat SLA tahun 1991 adalah 24,18% dan tamat perguruan tinggi/akademi adalah 4,10%. Di bawah ini ditampilkan tabel mengenai jumlah dan murid SLTA di kelima wilayah Jakarta

Tabel 2-1 Banyaknya Sekolah dan Murid SLTA Menurut Wilayah Kota Tahun 1992/1993

Wilayah Kota	SMA	Murid	SMKTA	Murid
Jakarta Selatan	119	3.314	101	43.082
Jakarta Timur	151	4.660	119	38.888
Jakarta Barat	107	3.732	80	27.477
Jakarta Utara	89	1.897	51	22.429
Jakarta Pusat	92	2.850	74	33.031
Jumlah	542	16.453	425	164.907

Sumber : Kanwil Depdikbud DKI Jakarta

Keterangan : SMKTA adalah sekolah-sekolah kejuruan di luar SLTA

Dari tabel tersebut terlihat bahwa penduduk Jakarta Utara yang termasuk usia pelajar dan bersekolah di SLTA hanya sedikit (1.897 jiwa). Persebaran pelajar SLTA lebih banyak di wilayah Jakarta Timur (4.660 jiwa), kemudian Jakarta Barat (3.732 jiwa), Jakarta Selatan (3.314 jiwa) dan Jakarta Pusat (2.850 jiwa). Hal ini berarti tinggi pendidikan SLTA lebih terpusat di Jakarta Timur. Demikian juga untuk sekolah kejuruan yang setara dengan SLTA juga lebih banyak di wilayah Jakarta Timur. Namun demikian, jumlah murid terbanyak ada di wilayah Jakarta Selatan (43.082 jiwa).

Sebenarnya hal yang wajar jika pelajar lebih banyak di wilayah Jakarta Timur dan Selatan, karena pengembangan kota memang cenderung ke arah tersebut. Lagi pula penduduk di wilayah tersebut lebih banyak. Biasanya pembangunan gedung sekolah mengikuti perkembangan penduduk dan pemukiman yang tersedia.

Pada tabel 2-2 berikut ini akan ditampilkan jumlah mahasiswa dan perguruan tinggi yang ada di Kopertis Wilayah III pada tahun 1991, sedangkan di DKI Jakarta berdasarkan data statistik pendidikan tahun 1991 sebenarnya ada 110 perguruan tinggi akademi (lihat tabel 2-3) dengan status negeri (14), disamakan (25), diakui (16), dan terdaftar (55)

Tabel 2-2 Banyaknya Mahasiswa dan Perguruan Tinggi menurut Bidang Ilmu di lingkungan Kopertis III Tahun 1991

Bidang Ilmu	Perguruan Tinggi	Mahasiswa
Teknik Sipil	16	6.984
Farmasi	3	1.169
Teknik Elektro	15	6.978
Teknik Mesin	17	6.143
Kedokteran	6	4.793
Teknik Komputer	10	17.415
Teknik Maritim	5	793
Dokter Gigi	2	1.192
Teknik Industri	7	1.167
Perbankan	11	15.043
Matematika	4	294
Teknik Arsitektur	13	4.094
Teknik Kimia	2	890
Biologi	1	1.128
Teknik Geologi	1	330
Perminyakan	1	760
Sastra	10	1.825
Ekonomi Management	33	39.601
Ekonomi Akutansi	24	22.077
Fisipol	19	9.555
Administrasi Negara	8	3.487
Jumlah	208	146.218

Sumber : Kopertis Wilayah III DKI Jakarta

Menurut data tersebut, kecenderungan mahasiswa Jakarta untuk memilih bidang ilmu yang cepat menghasilkan uang jelas terlihat. Tabel di atas menunjukkan bahwa bidang ilmu yang banyak diminati adalah bidang ilmu ekonomi management, ekonomi akutansi, teknologi komputer, perbankan dan yang paling sedikit peminatnya adalah bidang matematika. Hal ini cenderung dipengaruhi oleh orientasi masyarakat di Jakarta yang gencar mencari uang, dan juga ingin menaikkan status sosialnya. Nampaknya ada *image* di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun

orang tuanya yang menganggap bahwa bidang-bidang ilmu tertentu seperti ekonomi manajemen, akuntansi, perbankan, dan teknologi komputer, adalah bidang-bidang ilmu yang bisa cepat menghasilkan uang. Paling tidak, ada anggapan bahwa bidang-bidang tersebut memang sedang banyak diperlukan dewasa ini ; dan ini terbukti dengan banyaknya pelajar dan mahasiswa yang memilih bidang-bidang ilmu ini.

Tabel 2-3 Banyaknya Perguruan Tinggi/Akademi Menurut Statusnya di Tiap Wilayah DKI Jakarta Tahun 1991

Kotamadya	Negeri	Disamakan	Diakui	Terdaftar	Jumlah
Jakarta Selatan	10	12	8	23	53
Jakarta Timur	1	9	4	18	32
Jakarta Pusat	2	4	1	8	15
Jakarta Barat	-	-	3	2	5
Jakarta Utara	1	-	-	4	5
Jumlah	14	25	16	55	110

Sumber : Statistik Pendidikan DKI Jakarta 1992

#### 2.4 Struktur Sosial Masyarakat Jakarta

Sistem pelapisan sosial pada masyarakat Jakarta cenderung terbentuk berdasarkan macam pekerjaan dan pendapatannya, kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan pendidikan. Selain itu ada juga penggolongan sosial yang terwujud berdasarkan daerah dan suku bangsa/etnik, atau asal negara. Semakin kompleks keadaan suatu masyarakat dan semakin maju perkembangan teknologi masyarakatnya, semakin kompleks pula sistem lapisan-lapisan dalam masyarakatnya. Ada sistem lapisan yang terjadi dengan sendirinya, dan ada yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Sebenarnya pelapisan sosial diperlukan oleh masyarakat Jakarta untuk menempatkan individu dalam tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial dan mendorongnya untuk melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya.

Struktur kehidupan di Jakarta masa lampau, yang berfungsi sebagai ibu kota dan pusat kegiatan perdagangan serta pelayanan jasa, dengan warga kota yang beranekaragam asal dan kebudayaan serta yang secara hirarki mencerminkan adanya golongan-golongan sosial yang berbeda, telah menghasilkan adanya komuniti-komuniti yang berdasarkan asal etnik dan kebudayaan yang sama serta golongan sosial yang sama. Sehingga ada pengelompokan-pengelompokan wilayah komuniti asal etnik pribumi seperti : Jawa, Sunda, Betawi, dan sebagainya, di samping komuniti-komuniti asal etnik asing seperti : Arab, Cina, Belanda dan Eropa. Komuniti ini sering terpotong lagi oleh perbedaan status sosial dan ekonomi, juga melalui berbagai bentuk perkumpulan asal etnik dan interes (hobi). Dapat saja terjadi pertemuan dan perkumpulan warga, dari komuniti kampung yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai interes atau kewajiban-kewajiban budaya etniknya. Di antara sekian banyak suku bangsa atau etnik yang ada di Jakarta ini, telah terjalin hubungan-hubungan yang berlangsung lama dan tetap, yang telah menghasilkan terwujudnya kebudayaan-kebudayaan umum-lokal yang berskala besar di kota Jakarta, bahkan di masa lampau melalui proses kebudayaan umum-lokal ini telah mewujudkan kategori etnik dan kebudayaan Betawi.

Berbagai etnik atau suku bangsa yang ada di Jakarta juga menyebabkan beranekaragam agama dan kepercayaan yang dimiliki penduduknya. Ada agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha , aliran kepercayaan, dan agama- agama bangsa lain yang datang ke Jakarta, tetapi hanya ada lima agama tersebut yang diakui oleh Pemerintah Indonesia.

Mayoritas penduduk Jakarta adalah pemeluk agama Islam (82,85%), dengan persebaran lebih banyak berada di wilayah Jakarta Selatan. Untuk agama Katolik, Protestan, dan Hindu terbanyak di wilayah Jakarta Utara, sedangkan pemeluk agama Budha banyak menetap di wilayah Jakarta Barat.

Sarana peribadahan di Jakarta cukup banyak tersedia sampai di kampung-kampung. Mulai dari masjid, mushola, gereja, kuil, sampai kelenteng, bahkan seringkali terlihat adanya bangunan

gereja dan mesjid yang berdekatan atau berdampingan. Ini menunjukkan toleransi beragama pada masyarakat Jakarta cukup tinggi. Mereka saling menghormati, bahkan saling mengunjungi dan mengucapkan selamat kepada pihak-pihak yang sedang merayakan hari raya agamanya. Selain itu dibentuk juga kelompok-kelompok keagamaan untuk membina anggotanya dalam berbagai kegiatan yang bersifat keagamaan atau sosial, bahkan para kaum intelektual membentuk organisasi yang bersifat keagamaan untuk menampung aspirasi anggotanya seperti ICMI, PIKI, FHCI, dan organisasi-organisasi intelektual lainnya.

## ***2.5 Posisi Pelajar dan Mahasiswa Dalam Struktur Sosial***

Dalam struktur masyarakat kota Jakarta, kedudukan sosial pelajar dan mahasiswa saat ini nampaknya mendapat tempat yang cukup penting, khususnya bagi kalangan mereka sendiri (remaja). Ada kesan di kalangan remaja, khususnya remaja Jakarta, bahwa menjadi pelajar dan mahasiswa adalah menjadi idaman mereka. Status pelajar dan mahasiswa merupakan kebanggaan tersendiri. Hal ini sejalan dengan semakin terbukanya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Pendidikan seolah menjadi semacam investasi bagi masa depan anak. Di kalangan mereka sendiri akan kesan bahwa menjadi pelajar dan mahasiswa berarti memiliki masa depan.

Namun demikian, dalam struktur sosial masyarakat Jakarta secara umum, status mereka tidak dirasakan begitu penting, sebab keadaan Indonesia sudah stabil dan maju. Hal ini nampak jelas dalam kehidupan politik. Kalau dahulu, zaman pergerakan, pelajar dan mahasiswa dianggap sebagai pelopor dalam masyarakat, sekarang mereka sebagian besar hanya dianggap sebagai warga masyarakat biasa yang harus belajar untuk mengisi kehidupan dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pelajar dan mahasiswa kini tidak lagi dituntut untuk langsung terjun dalam kancah politik praktis. Mereka hanya dituntut untuk belajar dan mencari ilmu untuk bekal di masa depan.

Sungguhpun demikian, tidak berarti bahwa kehidupan mereka terbebas dari berbagai permasalahan. Pelajar dan mahasiswa masa kini menghadapi masalah-masalah yang jauh lebih rumit dari pada yang dihadapi generasi sebelumnya. Kemajuan ekonomi yang telah dicapai dan akibat perubahan yang dibawanya, membuat perubahan gaya - norma - mobilitas - dan apa pun disekitar remaja. Sebagai remaja mereka sedang berada dalam tahap mencari identitas diri, tidak berada dalam kedudukan sosial tertentu, karena ia bukan lagi anak-anak tetapi dewasa pun belum.

**BAB III**

**PENGALAMAN PELAJAR DAN MAHASISWA  
DI LINGKUNGANNYA : KASUS ENAM  
PELAJAR DAN MAHASISWA DI KOTA JAKARTA**

**Hendra** pelajar SMA kelas II, menyiratkan sosok remaja yang ingin mandiri, aktif, dan tidak terseret gaya hidup teman sepermainannya yang cenderung santai dan senang hura-hura. Dia ikut dalam berbagai kegiatan baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya seperti menjadi pengurus OSIS, anggota kelompok belajar, anggota organisasi remaja masjid, dan anggota karang taruna. Di sekolahnya Hendra termasuk siswa yang rajin dan disiplin. Bila tidak karena sakit parah, dia tidak pernah absen atau meninggalkan waktu belajar di sekolah. Hampir seluruh mata pelajaran dapat di ikuti dengan baik sehingga tidak mengherankan apabila setiap akhir semester/pembagian raport Hendra selalu menempati rangking pertama di kelasnya.

Di rumahnya, Hendra termasuk orang yang tidak suka berpangkutangan. Setiap pekerjaan yang dapat dan mampu dikerjakan, akan diselesaikannya dengan baik seperti membersihkan rumah, menyiram pot-pot bunga, membantu adiknya mengerjakan PR, atau masak di dapur apabila orang tuanya tidak ada. Orang tuanya tidak punya pembantu rumah tangga.

Dari segi ekonomi, keluarga/orang tua Hendra termasuk kelas menengah. Mereka menempati rumah sewa/kontrak yang berukuran tidak terlalu besar tetapi memiliki ruangan yang cukup lengkap yaitu terdapatnya ruang tamu, beberapa ruang tidur, ruang makan dan dapur. Ruang tidur untuk Hendra disediakan orang tuanya dibagian depan dengan pintu yang berhadapan langsung dengan jalan keluar. Dengan letak ruangan seperti itu, dia merasa memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan apa pun yang disukainya karena memang orang tuanya pun berusaha untuk tidak menghambat kreativitasnya. Kedua orang tua Hendra hanya mengawasi dan hanya sesekali berdiskusi untuk mengarahkan langkah selanjutnya atau mencari alternatif pemecahan masalah. Selain itu, karena ruang tidur Hendra dijadikan juga sebagai ruang belajarnya, maka teman-teman belajarnya yang satu grup ( 4 orang ) tidak merasa risih dan tidak mengganggu anggota keluarga yang lain apabila melakukan kegiatan belajar bersama setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat mulai pukul 06.30 sampai 08.30.

Aktivitas rutin sehari-harinya diawali ketika ayam mulai berkokok di pagi buta dan kumandang subuh dari masjid di ujung jalan. Sekitar pukul 04.30 Hendra bangun, ke kamar mandi untuk membersihkan diri sekaligus berwudhu dan kemudian shalat subuh. Kebiasaan bangun pagi dan shalat subuh ini telah ditanamkan orang tuanya sejak ia masih kecil, karena itu tidak sulit baginya untuk memulai kegiatan sehari-hari dengan bangun di pagi buta. Walaupun demikian, apabila tidur terlalu larut atau kecapaian setelah melakukan kegiatan yang sangat memerlukan kerja keras, kadang-kadang dia bangun kesiangan. Untuk menghindari kejadian seperti itu, Hendra selalu meminta orang tuanya untuk tidak segan-segan membangunkannya walaupun menggedor pintu sekalipun.

Setelah shalat subuh, Hendra membiasakan diri membaca buku atau bahan pelajaran yang diperkirakan akan diajarkan oleh gurunya siang harinya di sekolah. Setengah jam kemudian ia olah raga, kadang-kadang hanya cukup lari-lari sekitar rumah dan senam ringan. Apabila ada teman dan tidak ada pekerjaan yang harus selesai pagi itu, atau hari Minggu, seringkali ia lari pagi keliling kampung, menyusuri jalan raya atau bersepeda. Kebiasaan

melakukan olah raga di pagi hari, menurutnya akan membuat fisik segar dan pikiran jernih sehingga siap melakukan kegiatan apa pun.

Olah raga hanya dilakukan tidak lebih dari setengah jam karena kemudian ia harus ikut membersihkan rumah beserta adik dan orang tuanya. Setelah itu ia mandi, sarapan pagi dan siap-siap untuk belajar bersama yang dilakukan di rumah salah seorang anggota kelompok belajar secara bergiliran setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Belajar bersama dilakukan pagi hari karena sekolahnya siang. Apabila tidak belajar bersama dengan kelompoknya, dia berusaha istirahat dengan cara mencari hiburan televisi dan video game, membaca majalah dan surat kabar, atau tidur kembali.

Pada pukul 10.00, Hendra menyiapkan sendiri peralatan untuk sekolah seperti buku-buku dan alat tulis, pakaian seragam, sepatu, serta identitas pribadi yaitu KTP dan Kartu Pelajar. Identitas pribadi sangat perlu disiapkan, karena menurutnya kadang-kadang ada pemeriksaan yang dilakukan diperjalanan oleh petugas yang berwenang maupun di sekolah oleh guru atau kepala sekolah. Selain itu, identitas diri digunakan juga untuk berjaga-jaga apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti kecelakaan.

Sekitar pukul sebelas, Hendra berangkat menuju sekolah. Biasanya dia akan bergabung dengan teman-temannya disalah satu halte, menunggu bus kota. Pada saat-saat seperti itu, dia berusaha berbincang-bincang secara santai mengenai segala macam masalah dan dalam suasana penuh humor bersama teman-teman sepermainannya, baik yang satu sekolah maupun yang tidak.

Karena pelajaran dimulai pukul 12.50 maka Hendra melakukan shalat dhuhur dulu di mushola. Demikian juga ketika istirahat pada pukul 15.00, dia selalu menyempatkan shalat asar sebelum jajan di kantin atau ngobrol dengan teman-temannya di sepanjang koridor sekolah. Pelajaran berakhir pada pukul 17.30. Kecuali ada masalah yang sangat penting, Hendra selalu membiasakan pulang dan sampai dirumah secepatnya untuk dapat shalat magrib berjamaah di masjid. Apabila tidak sempat setelah

mandi, baru magrib di rumah kemudian ke masjid bergabung dengan teman-temannya untuk belajar mengaji Al-Quran sampai tiba waktu shalat isya.

Setelah pukul 19.00 selesai shalat isya berjamaah di masjid, Hendra berusaha makan malam bersama orang tuanya sambil bercengkrama atau membicarakan kegiatan tadi siang. Pembicaraan biasanya berlanjut di ruang televisi setelah makan malam. Pada pukul 20.30, Hendra masuk kamar dan mengulang pelajaran yang di dapatnya di sekolah. Mengulang pelajaran dilakukannya malam hari, sedangkan mempersiapkan pelajaran untuk keesokan hari di lakukannya pada pagi hari setelah shalat subuh. pada pukul 22.30 Hendra menyelesaikan kegiatan belajarnya dan kemudian tidur.

Selain kegiatan sehari-hari seperti terurai di atas, beberapa kegiatan yang sering dilakukan Hendra antara lain kerja bakti di lingkungan RT, piket di kantor organisasi remaja masjid setiap Minggu sore, dan mengikuti pengajian/ceramah keagamaan di masjid setiap Kamis malam, kegiatan yang bersifat hiburan atau santai dia usahakan untuk tidak terlalu sering dilakukan. Menurutnya, sebagai pelajar harus lebih mementingkan belajar daripada mencari hiburan atau bermain-main karena kegiatan bermain hanya menghabiskan waktu. Bagi Hendra menyampingkan hal-hal yang tidak perlu telah dilakukan sejak kecil. Lebih lanjut, dia menuturkan bahwa masih banyak yang harus dicari dalam hidup ini, karena itu pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan semboyan "**waktu adalah uang**". Walaupun demikian, untuk menyegarkan fisik dan mental, sesekali diperlukan juga hiburan dan ketenangan. Kadang-kadang Hendra ikut bergabung dengan teman sepermainnanya pada Sabtu malam, bermain gitar dan bernyanyi bersama atau main catur.

Alasan keikutsertaan dalam kegiatan keorganisasian yang diungkapkan Hendra antara lain menambah wawasan dan pengetahuan tentang hidup berorganisasi dan bermasyarakat, serta dapat menimba pengalaman dari orang yang lebih senior. Tentang organisasi kepemudaan maupun masyarakat yang banyak tumbuh sekarang ini, menurutnya banyak yang hanya berkedok

lembaga sosial atau wadah peningkatan daya kreativitas. Padahal sebenarnya, kegiatan organisasi atau lembaga tersebut kurang terarah, bersifat hura-hura, atau sekedar ajang "biro jodoh".

Hendra yang bercita-cita menjadi duta besar atau konsul ini, merintisnya dengan berusaha giat belajar serta tidak lupa beribadah dan berdo'a. Keluarganya pun mendukung cita-citanya. Menurut Hendra, selain tekad dan niat kuat dari yang bersangkutan, dukungan yang kuat dari berbagai pihak terutama keluarganya berupa pengertian dari masing-masing anggota keluarga, sangat penting untuk mewujudkan cita-cita dan berhasilnya seseorang dalam mengarungi kehidupan.

Kurangnya pengertian dan perhatian keluarga, terutama orang tua, seringkali menimbulkan masalah yang tidak diinginkan, karena itu tidak mengherankan apabila pada masa sekarang banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang dan meresahkan masyarakat akibat kesibukan orang tua dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan kehidupan anak-anaknya.

**Anis**, 20 tahun, menggambarkan sosok remaja Jakarta yang penuh dengan kesibukan. Selain tercatat sebagai mahasiswa salah satu akademi keuangan, ia juga karyawan suatu instansi pemerintah. Sebenarnya, ketika Anis lulus SMA, yang ada dalam angan-angannya adalah melanjutkan keperguruan tinggi negeri karena apabila di perguruan tinggi swasta biayanya terlalu mahal dan khawatir tidak akan bisa dipenuhi orang tuanya. Kedua orang tuanya bekerja sebagai pegawai negeri di salah satu instansi pemerintah. Karena test sipenmarunya tidak lulus, Anis menolak untuk kuliah di perguruan tinggi swasta, walaupun orang tuanya menganjurkan dan menyatakan akan berusaha menyediakan biaya kuliah secukupnya. Anis berusaha ingin sekolah dengan biaya yang didapatnya sendiri, tidak selalu menggantungkan kepada orang tuanya.

Keinginannya untuk bekerja dulu, mengumpulkan uang dan kemudian kuliah dengan biaya yang didapat dari hasil keringatnya dikabulkan orang tuanya. Dua tahun yang lalu, ketika baru lulus SMA, Anis di suruh mengikuti test masuk kerja di kantor ibunya.

Dengan berbekal ijazah SMA, Anis diterima di bagian personalia. Mungkin karena telah merasakan sulitnya mencari uang atau karena merasa sebagai anak sulung harus menjadi teladan bagi adik-adiknya, aktivitas rutin sehari-hari setelah diterima bekerja, berubah menjadi sibuk dan agak terjadwal, berbeda dengan ketika masih di SMA yang kadang-kadang banyak santainya dari pada belajar atau bekerja.

Setiap pagi, sekitar pukul lima, Anis sudah berada di dapur, berusaha mendahului ibunya mempersiapkan sarapan pagi bagi keluarganya. Karena sudah terbiasa dan dilakukan dengan kesadaran bahwa kegiatan tersebut merupakan kewajiban yang harus dipikulnya, maka Anis tidak merasa terpaksa dan melakukannya dengan hati lapang, tanpa keluhan, orang tuanya sangat terharu dengan anak sulung anak perempuan satu-satunya ini, terutama ibunya. Walaupun Anis melarangnya karena merasa dapat ditangani sendiri, tetapi ibunya tetap membantu pekerjaan ringan-ringan seperti membereskan ruangan dan menyapu halaman.

Makan bersama dengan seluruh anggota keluarga, dilakukan sekitar pukul 06.30. Setelah itu, melakukan kegiatan masing-masing. Ayah Anis berangkat paling pagi karena letak tempat bekerjanya cukup jauh. Karena Anis dan ibunya bekerja pada satu atap yang sama, maka sering sekali mereka berangkat bersama. Hanya pada waktu tertentu saja Anis tidak berangkat bersama, seperti setiap tanggal 17 yaitu pada saat harus mengikuti upacara Hari Kesadaran Nasional, Anis seringkali absen karena menurutnya upacara seperti itu kurang bermakna, cenderung hanya bersifat seremonial. Oleh karena masing-masing memiliki kunci rumah, maka adik-adik Anis yang berangkat bersama karena lokasi sekolahnya berdekatan, mengunci pintu rumah dan membawa kuncinya. Kecuali ayahnya, mereka tiba di rumah hampir bersamaan pada sore hari. Itu terjadi karena adik-adiknya sekolah siang, serta jam kerja Anis dan ibunya sampai pukul 14.00.

Anis tiba di rumah pada pukul 15.00 atau 16.00. Setelah berganti pakaian dan istirahat sejenak, Anis langsung ke dapur menyiapkan makan malam keluarganya. Anis bersama adik-adiknya makan malam pada pukul 18.30 tanpa kedua orang

tuanya karena ayah Anis biasanya pulang pada pukul 20.00 dan ibunya selalu berusaha makan bersama ayahnya. Selepas makan malam, Anis membantu adik-adiknya mengerjakan PR dan tidur pada pukul 22.00.

Menjelang dua tahun bekerja, Anis diajak oleh temannya untuk kuliah. Secara pribadi dia setuju dan merasa tidak akan memberatkan orang tuanya karena selama ini selalu berusaha menyisihkan penghasilan, menabung untuk masa depannya. Anis meminta persetujuan kedua orang tuanya dan mereka setuju dengan pertimbangan apabila hanya mengandalkan ijazah SMA seperti mereka, status dan kedudukan di kantor sulit untuk berubah. Selain itu, orang tuanya bersedia memberi tambahan biaya kuliah apabila diperlukan. Dengan alasan-alasan itulah, dia kemudian mendaftarkan diri ke salah satu akademi keuangan yang ada di Jakarta. Dia mengambil waktu kuliah sore dan malam hari karena pagi harinya tetap bekerja seperti biasa.

Tambahan kesibukan karena kuliah; tidak membuat Anis menjadi malas mengerjakan kegiatan di rumahnya, bahkan makin membantunya menghargai waktu secara ketat. Tidak ada waktu untuk bersantai terlalu panjang karena detik demi detik selalu di laluinya dengan belajar dan bekerja. Tanpa pulang dulu ke rumah, Anis biasanya langsung kuliah seusai jam kantor. Biasanya kuliahnya berjalan sampai pukul delapan atau kadang-kadang sampai pukul 21.00.

Karena sampai ke rumah sekitar pukul 21.00, maka ia kadang-kadang hanya makan malam sendiri dan setelah itu ia tertidur kecapaian.

Menurut adiknya, para tetangga menganggap Anis "kuper" (kurang pergaulan) karena hampir tidak pernah terlihat bergaul dengan tetangga atau ikut kerja bakti di lingkungannya. Kenyataannya memang demikian, Anis hanya punya teman di bangku kuliahnya atau di gereja tempat ia melakukan aktivitas setiap Minggu siang. Dia aktif di bidang pembinaan anak-anak gereja yang diikutinya mulai pukul 11.00 sampai sore hari. Hiburan baginya hanya merupakan nonton televisi setelah makan malam atau jalan-jalan dan sesekali berbelanja di toko swalayan bersama

teman wanitanya pada Minggu pagi sebelum ke gereja atau sepulang dari gereja.

Keikutsertaan dalam pembinaan anak-anak gereja yang merupakan salah satu kegiatan organisasi gereja, merupakan salah satu obsesinya untuk ikut belajar berorganisasi dan membaktikan diri demi gereja. Belajar berorganisasi menurutnya harus pada organisasi yang memiliki persamaan kepercayaan/keyakinan, lebih intelektual, dan lebih berwawasan sehingga dapat belajar secara utuh dan menyeluruh. Selain itu, ikut membina anak-anak gereja merupakan salah satu kepeduliannya terhadap lingkungan yang menurutnya semakin menuntut arah pembinaan yang jelas agar anak-anak dan remaja tidak terjebak dalam kenakalan akibat kebodohan dan kepicikan tentang etika, sopan- santun dan rasa perikemanusiaan yang setengah hilang.

Anis yang bercita-cita menjadi wanita karir ini berharap dapat secepatnya menyelesaikan kuliah dan terus aktif dalam organisasi. Dia memaklumi pandangan para tetangga yang menganggapnya "kuper", karena memang sebagian besar waktunya tercurah pada pekerjaan, kuliah dan aktivitasnya di gereja. Keyakinannya untuk berhasil kelak dikemudian hari, membuat dia rela memenuhi hari-harinya dengan kesibukan belajar dan bekerja, rela di anggap "kuper", dan waktu bermainnya menjadi lebih sedikit dibanding teman sebayanya.

**Diana**, mahasiswa tingkat kedua, menggambarkan sosok remaja yang santai walau tidak pernah meninggalkan kegiatan utamanya untuk belajar dan aktif sebagai pengurus himpunan mahasiswa. Ayahnya telah meninggal tiga tahun yang lalu, ibunya bekerja pada suatu perusahaan besar, tiga orang kakaknya telah bekerja dan mempunyai penghasilan yang cukup, serta adiknya yang semata wayang masih sekolah di SLA.

Sejak ayahnya meninggal, Diana yang merupakan anak wanita satu-satunya dan kesayangan ayahnya ini, merasa hanya kakaknya paling tua yang sangat memperhatikan segala gerakannya. Namun demikian , setelah kakaknya menikah setahun yang lalu,

perhatian itu kini agak berkurang, ibunya kurang memperhatikan kegiatan harian anak-anaknya. Perhatiannya hanya kebutuhan dan kelengkapan materi tetapi cenderung kurang pada perilaku dan perkembangan jiwa anaknya.

Satu-satunya orang yang paling dekat kini, hanya adik lelakinya. Kecuali apabila sedang sekolah, adiknya hampir selalu menyertai kemana pun Diana pergi seperti nonton di bioskop, kebaktian di gereja, jalan-jalan, dan belanja. Setahun yang lalu, ketika pacarnya belum kuliah di Amerika, Diana biasa diantar olehnya dan merasa hanya pacarnya itulah yang paling sanggup melindunginya. Karena sudah terlalu dekat dan keluarganya menganggap anggota keluarga sendiri, maka pacarnya sering tidur di salah satu kamar yang ada di rumahnya.

Kamar tidur Diana merupakan salah satu di antara 10 kamar tidur yang ada di rumahnya, menghadap taman dan terletak di tengah bangunan, berdampingan dengan kamar adiknya, ruang makan dan ruang keluarga. Setiap kamar di rumahnya, di lengkapi dengan pesawat televisi dan tape-recorder. Di kamar Diana yang berukuran cukup luas, selain "perlengkapan standar" tersebut di atas, terdapat juga komputer, video, dan karaoke. Dengan perlengkapan yang cukup lengkap tersebut, sebenarnya dia tidak usah mencari hiburan keluar rumah, tetapi karena ingin mencari "situasi dan kondisi" yang lain, sering kali ke luar rumah mencari hiburan di diskotik, nonton di bioskop, "mejeng" di pasar swalayan, atau sekedar berenang di kolam renang umum. Padahal di rumahnya pun tersedia kolam renang dan peralatan olah raga yang cukup lengkap.

Kecuali kuliahnya yang terjadwal, aktivitas sehari-harinya seolah tanpa pola yang jelas. Diana dapat seenaknya melakukan kegiatan apa yang di rasanya bermanfaat bagi kehidupan dan perkembangan pribadinya. Sebagian besar waktu kuliahnya berlangsung pada pagi hari dari pukul delapan sampai pukul dua belas dan setiap harinya terdapat dua sampai tiga mata kuliah. Selain itu, setiap hari Rabu dan Sabtu dari pukul 16.00 sampai 18.00, Diana mengikuti kursus bahasa Inggris. Dengan jadwal kuliah dan kursus yang hanya menyita sedikit waktunya, Diana

lebih banyak memiliki waktu luang. Namun demikian, waktu luangnya belum dimanfaatkan seefektif mungkin karena lebih banyak santainya daripada belajar.

Diana sangat menghargai orang yang disiplin terhadap waktu, tetapi tidak setuju dengan pendapat bahwa "waktu adalah uang" karena tergantung situasi. Waktu yang bermanfaat adalah waktu yang digunakan untuk sesuatu yang mendatangkan keuntungan dan kesenangan pribadi, bukan berarti harus terus-menerus serius dan terpaku pada pola yang kaku karena pada waktu belajar pun kita harus santai supaya tidak cepat capai. Orang yang kecapaian mana bisa belajar dengan baik dan efektif. Nonton di bioskop misalnya, orang kadang-kadang melihatnya sebagai sesuatu yang negatif atau hanya buang-buang waktu, padahal bisa saja bermanfaat untuk mengasah apresiasi sastra. Demikian juga "nongkrong" atau "mejeng" di tempat keramaian, di samping mempererat pergaulan, dapat di gunakan juga untuk meluaskan ilmu pengetahuan karena seringkali timbul hal-hal baru baik barang, istilah, maupun informasi.

Diana bercita-cita menjadi seorang ilmuwan yang dapat memperbaiki pendidikan masa kecil pada anak-anak dan merintisnya dengan berusaha menjadi "pengasuh volunteer" di panti-panti asuhan. Cita-cita ini timbul berdasarkan pengalamannya sendiri yang merasa kurang perhatian dari keluarganya. Perhatian yang baik bukan hanya berupa pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga kasih-sayang, pengertian, kepercayaan dan dukungan dengan pergaulan yang demokratis.

Selain itu, hati kecilnya menjerit melihat kenyataan akhir-akhir ini dengan banyaknya remaja yang "nakal" dan menyimpang dari kehidupan yang normal. Untuk keadaan demikian, masyarakat seringkali hanya dapat menyalahkan remaja yang bersangkutan, padahal semua pihak ikut bertanggung jawab dan dengan demikian sudah seyakinya bersama-sama mencari alternatif penanggulangan masalah yang tentunya dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Sikap pedulinya terhadap lingkungan, membuat Diana sangat memperhatikan kegiatan dan perilaku adiknya. Walau dengan gayanya yang santai, Diana selalu berusaha membimbing dan mengarahkan serta membantu adiknya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah. Tidak terasa, adiknya pun mengikuti gaya hidup Diana. Baginya, tidak ada waktu belajar yang khusus karena belajar dapat dilakukan kapan saja asal hati sedang "mood". Apabila terpaksa pada waktu, menurutnya, belajar terasa dipaksakan dan mana mungkin dapat bermanfaat, karena itu, mengenai kehidupan sehari-hari Diana tidak dapat dilakukan secara sepiantas karena pada waktu yang sama di esok harinya, belum tentu mengerjakan pekerjaan yang sama. Bahkan jam tidurnya pun cenderung berbeda setiap harinya. Kadang-kadang bangun pukul 05.00 dan kadang-kadang pukul 09.00. Apabila tidak ada kegiatan baik di kampus atau acara keluarga, kerap kali tampak novel atau buku cerita di tangannya dan sedang berbaring di kursi malas dekat kolam renang, sekali waktu Diana terlihat sedang menyusuri jalan kota dengan mobil merahnya, atau bahkan tidak keluar kamar sedetikpun karena tekun membaca buku kuliah dan mempelajari sesuatu yang sangat menarik hatinya. Yang penting menurutnya, kerjakan apapun yang disukai asal mampu dan bertanggung jawab.

**Kiki**, mahasiswa sebuah perguruan tinggi swasta semester empat, menampilkan sosok remaja yang ingin mandiri. ia ikut menumpang dengan kakaknya yang tinggal di sebuah perumahan mewah di kawasan Jakarta Selatan. Ayahnya telah meninggal sepuluh tahun yang lalu, dan ibunya tetap tinggal di Surabaya bersama kakaknya yang pertama. Kiki ikut bersama kakaknya yang kedua sejak lulus SMA. Ketika lulus SMA, sebenarnya Kiki bercita-cita kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, namun sipenmarunya tidak lolos. Akhirnya, dia kuliah di Fakultas Teknik sebuah perguruan tinggi swasta yang cukup ternama di Jakarta Timur.

Keluarga kakaknya termasuk kalangan atas, memiliki tiga orang anak yang masih kecil-kecil, dan menempati rumah bertingkat cukup besar. Bagian bawah terdiri atas ruang tamu, kamar tidur untuk tamu, keluarga dekat, pembantu, supir, ruang

dapur dan ruang makan, sedangkan bagian atas khusus untuk tuan rumah atau keluarga kakaknya, ruang belajar, ruang kerja kakaknya, dan ruang keluarga. Kiki sendiri menempati salah satu kamar yang ada di lantai dasar. Sebenarnya Kiki diminta kakaknya untuk mengisi salah satu kamar di bagian atas bersama dengan keluarga kakaknya, tetapi Kiki memilih di bagian bawah karena merasa agak leluasa bila harus keluar masuk rumah, apa lagi ada kegiatan di kampus sampai malam, tidak mengganggu anggota rumah tangga yang lain. Oleh kakaknya, Kiki sendiri diberi sebuah kendaraan roda empat untuk memperlancar kegiatannya, baik ke kampus atau ke tempat lainnya.

Aktivitas rutin sehari-harinya dimulai ketika matahari muncul pukul 06.00, bangun, dan membereskan ruang tidur sendiri. Walau agak malas, Kiki selalu berusaha bangun pagi karena menurutnya apa bila bangun malas-malasan maka hari itu akan "redup" pula. Sebaliknya, apabila bangun pagi dan menyambut matahari yang diiringi udara segar, maka hari yang akan dijalani menjadi segar dan ceria pula.

Setelah kamar tidur bersih dan rapi, Kiki membantu keponakannya yang hendak berangkat sekolah. Ketiga keponakannya masih sekolah SD, yang terbesar kelas enam, yang kedua kelas tiga, dan yang paling bungsu kelas satu. Kiki hanya membantu memasang dasi, sepatu, atau sekedar mengantarkan masuk mobil yang kadang-kadang dengan menggendongnya. Ketiganya sangat akrab dengan Kiki karena Kiki selalu berusaha meluangkan waktunya untuk sekedar bercanda, jalan-jalan, atau membantu mengerjakan PR.

Sambil memanaskan mobilnya, Kiki membaca koran dan ngopi, disertai musik yang mengalun dari kamarnya. Kadang-kadang apabila ada berita yang sangat menarik dan sedang hangat, dia selalu berusaha mengikuti berita pagi televisi yang tersedia di kamarnya.

Pada pukul 07.30, setelah mandi dan mempersiapkan apa yang di bawanya hari itu, Kiki berangkat kuliah. Sebenarnya, kuliah dimulai pukul sembilan pagi, tetapi karena sering kali

macet di jalan, dia selalu berusaha berangkat lebih pagi agar tidak terlambat mengikuti kuliah. Kuliah pertama berlangsung sampai pukul sebelas, dan biasanya berlanjut ke kuliah kedua yang berlangsung sampai pukul satu. Apabila kuliah kedua berlangsung mulai pukul satu, Kiki bersama teman-temannya pergi ke kantin, perpustakaan atau hanya duduk-duduk di sepanjang koridor kampus.

Usai kuliah, Kiki tidak langsung pulang, tetapi "nongkrong" di depan kampus atau bersama teman-temannya jalan-jalan ke tempat ramai, nonton film di bioskop, atau "mejeung" di pasar swalayan (mall). Agak sore dan hari mulai redup, dia baru pulang, mandi dan naik ke lantai atas menuju ruang belajar untuk membantu keponakannya mengerjakan PR, bercanda, main "Nintendo", atau nonton televisi bersama keluarga kakaknya. Selain masing-masing memiliki kesibukan, Kiki juga termasuk orang yang sulit makan, karena itu jadwal makannya tidak teratur.

Pada pukul 21.00, Kiki masuk ke kamarnya yang sekaligus berfungsi juga sebagai ruang belajar, membaca buku, mengulang materi kuliah, mempersiapkan bahan kuliah untuk esok hari, atau mengerjakan tugas dari dosennya. Seringkali kegiatannya di iringi dengan alunan musik, terutama yang beraliran lembut, apabila tidak ada tugas dari dosennya atau sedang tidak ujian/semesteran, dia lebih suka mengisi waktunya dengan membaca novel, nonton televisi, menyetel kaset musik, atau mendengarkan siaran radio. Di kamarnya tersedia pesawat telepon, karena itu sangat mudah baginya untuk menghubungi teman, pacar, mengikuti kuis pada satu stasiun radio swasta, atau menghubungi ibunya di Surabaya. Hampir pukul 23.00, dia mulai berbenah tempat tidur dan tidur dengan diiringi alunan musik dari kaset.

Di lingkungannya, Kiki tidak punya teman bermain. Selain karena jarang sekali ada pertemuan antarwarga, remajanya atau anak-anak juga jarang yang bermain keluar rumah. Keluarga-keluarga yang ada di kompleks perumahan itu, sepertinya tidak mengenal satu sama lain. Mereka sibuk dengan pekerjaan dan kegiatannya masing-masing, bahkan sering kali rapat di lingkungan RT pun diwakili oleh pembantunya. Dengan kondisi

seperti itu menurut Kiki, telepon dan kendaraan pribadi sangat berperan untuk menjembatani hubungan dengan kerabat atau teman. Apabila malas keluar rumah, Kiki kadang-kadang cukup menelepon teman atau pacarnya, dan kegiatan ini sering kali berlangsung cukup lama.

Kiki, yang bercita-cita menjadi sarjana teknik ini cukup rajin dalam belajar. Terbukti dengan hasil ujiannya yang rata-rata bernilai A. Sewaktu SMA, dia kerap kali menduduki rangking pertama. Semboyan yang selalu dipegangnya adalah "berusaha susah dahulu, bersenang-senang kemudian". Setiap hari, dia selalu menyempatkan diri membaca buku, buku apa saja yang penting otak tidak beku atau mengerjakan sesuatu yang bermanfaat seperti mencoba program komputer yang baru, menggambar, atau mencoba merakit barang-barang elektronik.

Kesenangannya merakit barang-barang elektronik membuahkan hasil diterimanya Kiki untuk bekerja pada salah satu bengkel radio dan teve sekitar lima bulan yang lalu. Sebenarnya, pekerjaan itu dapat dilakukannya dengan paruh waktu, tetapi kakaknya melarang meneruskan pekerjaan itu. Kakaknya berpendapat, Kiki harus memusatkan perhatian pada kuliahnya agar dapat berhasil secara memuaskan atau kalau dapat meraih *cum laude*. Walaupun Kiki bersikeras, pekerjaan itu dapat membuat belajar bersikap mandiri tetapi kakaknya tetap melarang dengan alasan sikap mandiri dapat dipelajari dengan cara yang lain. Akhirnya Kiki mengalah dan mengalihkan kegiatannya pada hal-hal lain yang menurut pendapatnya dapat menunjang karir dan kemampuan sebagai sarjana teknik kelak.

Kurang aktifnya Kiki berorganisasi didasarkan atas anggapan bahwa organisasi-organisasi yang banyak muncul akhir-akhir ini hanya menjadi tempat kumpul-kumpul dan hura-hura, jarang sekali yang melakukan kegiatan bermanfaat baik bagi dirinya maupun masyarakat secara luas. Sampai saat ini Kiki masih mencari organisasi yang dirasanya positif dan bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilakunya.

Mengenai kehidupan remaja/pemuda kota pada umumnya, khususnya pemuda di Jakarta, Kiki berpendapat bahwa banyaknya kasus mengenai kenakalan remaja diakibatkan oleh banyak faktor.

Masyarakat kadang-kadang hanya menyalahkan remaja yang bersangkutan tanpa melihat hal lain yang mungkin menjadi penyebabnya. Padahal lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku remajalah yang bisa membuatnya bertindak positif atau negatif. Lingkungan di sini meliputi lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan. Yang jelas, lanjut Kiki kenakalan remaja timbul karena berbagai hal, antara lain kesibukan orang tua yang membuatnya menjadi kurang memperhatikan perkembangan perilaku anak, lingkungan yang kurang baik, dan jiwa anak yang bersangkutan memang memiliki kecenderungan untuk menyimpang (sakit mental).

**Bambang**, 17 tahun, pelajar kelas I SMA, menggambarkan sosok remaja Jakarta yang gemar hura-hura dan santai, tetapi memiliki banyak teman dan supel dalam bergaul. Di keluarganya, Bambang adalah anak kedua dari lima bersaudara. Kakaknya kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung, dua adiknya sekolah di SMP, dan yang bungsu masih di bangku SD. Ayahnya direktur sebuah PT dan jarang sekali bertemu dengan Bambang. Sama seperti ayahnya, ibunya pun jarang ketemu karena mengurus salah satu cabang perusahaan ayahnya. Kedua orang tuanya masih istirahat ketika Bambang berangkat ke sekolah, dan mereka biasa pulang lewat pukul 20.00 Kecuali hari Minggu, Bambang jarang sekali dapat ngobrol dengan kedua orang tuanya.

Rumah tinggalnya berada disebuah real estate dengan peralatan rumah tangga yang lengkap dan relatif mewah. Setiap anggota rumah tangga memiliki kendaraan pribadi kecuali adik bungsunya yang masih SD. Selain kendaraan roda empat, Bambang juga diberi sebuah sepeda motor oleh ayahnya sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke-17, enam bulan yang lalu. Di kamarnya yang berukuran cukup luas, terdapat pesawat televisi, telepon, dan satu set komputer. Selain itu, karena bambang termasuk gitaris band sekolah, ayahnya membelikan sebuah gitar elektrik lengkap dengan pengerasnya satu set.

Bambang bangun pagi sekitar pukul enam. Setelah membersihkan diri, dia sarapan pagi di ruang makan dan biasanya hanya ditemani dua adiknya yang masih SMP. Berangkat sekolah

pukul tujuh dan belajar di kelas mulai pukul delapan hingga satu siang. Pada saat istirahat, bersama teman-temannya kadang-kadang main basket, ngobrol di kantin atau bergerombol di tempat parkir mobil sambil merokok secara sembunyi-sembunyi karena sekolah melarangnya. Kebiasaan merokok di mulainya sejak kelas dua SMP, mengikuti teman-temannya yang telah lebih dulu biasa menghisap rokok. Awalnya hanya mencoba-coba karena melihat temannya merokok seperti nikmat. Ketika pertama kali mencoba, Bambang terbatuk-batuk tetapi dipaksanya juga karena takut dianggap tidak jantan. Lama-kelamaan, Bambang terbiasa dan kecanduan sehingga pada saat sibuk menghafal menghadapi ujian, pikiran kacau berbagai masalah, atau sedang membuat lagu untuk bandnya, rokok tidak pernah terlepas dari bibirnya. Pada saat santaipun, Bambang selalu ditemani sebungkus rokok. Tidak ada seorang pun dari keluarganya yang peduli dengan kebiasaannya merokok, apa lagi melarangnya.

Pulang sekolah pada pukul 13.00. Bambang beserta teman-temannya yang rata-rata membawa mobil, jalan-jalan keliling kota. Mereka biasanya memilih salah satu rumah makan untuk makan siang bersama yang kadang-kadang hanya cukup dengan donat, pizza, hot dog, hamburger, atau cuma sekedar makan bakso. "Kelompok" tetapnya berjumlah enam orang, empat orang laki-laki termasuk Bambang dan dua orang lagi wanita.

Masih dengan pakaian sekolah, Bambang dan temannya kadang-kadang jalan-jalan ke Ancol, bahkan ke puncak untuk sekedar bisa makan jagung bakar.

Dengan "kegiatan" usai sekolah seperti itu, sampai di rumah pada sore harinya, Bambang kecapaian dan tanpa mengganti dulu pakaian sekolahnya dia tertidur sampai sekitar pukul 19.00. Setelah bangun dia minta kopi pada pembantunya. Apabila ada pekerjaan rumah dan mudah untuk dikerjakan, diselesaikannya dengan baik, tetapi apabila sulit dan setelah meminta bantuan temannya melalui teleponpun tetap tidak terpecahkan, Bambang membiarkannya dan baru menyelesaikannya di sekolah secara bersama-sama sebelum jam pelajaran dimulai, karena itu, berangkat sekolah diusahakan sepagi mungkin.

Apabila tidak ada pekerjaan rumah, pada pukul 19.00 itu Bambang bermain gitar dan mencoba membuat lagu, atau menelepon pacarnya sampai berjam-jam. Membaca buku, baik buku cerita maupun pelajaran, kurang disukai oleh Bambang kesenangannya hanya pada musik atau olah raga balap mobil dan sepeda motor.

Tidur ketika malam mulai larut, Bambang seringkali bangun kesiangan, karena itu dia selalu meminta pembantu atau adiknya untuk membangunkan apabila pada pukul 06.00 belum keluar dari kamar tidur.

Dilingkungannya yang terdiri atas bangunan-bangunan relatif megah dan mewah, warganya cenderung individualis. Selain teman sekolahnya yang berjumlah sekitar lima orang, Bambang tidak mempunyai teman lain. Sebagian besar teman bermainnya berasal dari perkampungan sekitar perumahan, yang dikenalnya karena Bambang sering main ke rumah teman sekolahnya yang kebetulan anak RT. Di rumah temannya tersebut sering berkumpul anak-anak sebayanya dan karena Bambang sering bersikap "royal" kepada mereka, teman-teman barunya tersebut memanggilnya "bos". Kadang-kadang, Bambang mengajak beberapa temannya keliling kota dan makan di salah satu restaurant.

Mengenai teman menurut Bambang, penting artinya bagi perkembangan jiwa dan kehidupan bermasyarakat. Semakain banyak teman, lanjutnya, maka akan semakin berarti hidup ini, karena itu di mana pun dan kapan pun, Bambang selalu berusaha memiliki teman sebanyak-banyaknya. Di kalangan teman-temannya, Bambang dianggap idola, karena selain tampan dan atletis, dia juga bertangan dingin, suka menolong orang, tanpa pamrih, tidak kikir, dan pandai bergaul.

Mengenai pemanfaatan waktu, Bambang berpendapat bahwa selagi muda nikmati hidup sebaik-baiknya. Pada remaja sebaya dia, yaitu sampai tingkat SLTA, proporsi waktu untuk bermain sekitar 50%, belajar 30%, dan 20% untuk santai. Menurutnya jangan terlalu serius untuk belajar karena pengalaman membuktikan bahwa terlalu serius dalam belajar sering membuat otak jadi panas, akhirnya jiwanya labil dan menjadi "miring",

karena itu sebaiknya bermain sambil belajar menempati persentasi tertinggi. Bermain tidak selalu negatif atau tidak menguntungkan, adakalanya pada saat bermain timbul ide-ide yang cemerlang. Misalnya pada saat main "Nintendo" tentang peperangan, mungkin saja akan timbul ide untuk membuat formulasi tentang sistem bertahan yang baik atau sistem penyerangan yang efektif. Siapa tahu nanti, si pemain tersebut bisa menjadi anggota ABRI yang handal.

Tentang kenakalan remaja, menurut Bambang hal itu wajar terjadi karena masa remaja memang masa yang penuh dengan coba-coba. Biarkan saja, karena kalau dilarang malah akan menghambat kreatifitasnya. Yang perlu dilakukan adalah mengarahkan remaja itu sedikit demi sedikit kepada kegiatan yang bermanfaat, tidak usah dipaksakan karena tidak akan berhasil. Yang penting, akui dirinya dan beri sedikit perhatian dari anggota keluarga yang lain terutama orang tuanya yang kadang-kadang tidak pernah memiliki waktu luang sedikit pun untuk memberinya perhatian penuh kasih-sayang.

Selain ingin menjadi musisi dan merintisnya dengan menjadi anggota grup band sekolah, Bambang juga bercita-cita menjadi pembalap. Setiap malam Minggu setelah "wakuncar" (waktu kunjung pacar), sekitar pukul 22.00 Bambang telah "nongkrong" bersama teman-temannya di Jalan Rasuna Said yang mulai sepi untuk balap-balapan mobil. "Rute"-nya sepanjang jalan itu. Adakalanya, peserta "balapan" jumlahnya banyak sekali. Apabila terjadi keadaan demikian, maka akan dibagi dalam beberapa grup yang secara bergantian melakukan "balapan". Tidak ada seorangpun yang mencoba menjadi pengatur kegiatan ini, hanya kesepakatan dan pengertian bersama yang membuat kegiatan "balapan" tampak teratur, atau "seolah-olah" teratur karena mana mungkin kegiatan "hura-hura" ini bisa dikatakan teratur, "rute"-nya saja menggunakan jalan umum.

Hampir dini hari, Bambang baru pulang dan tidur nyenyak sampai pukul sembilan keesokan harinya. Tidak ada satu pun anggota keluarga yang mencoba membangunkannya karena hari Minggu merupakan hari libur dan tidak ada kegiatan penting yang

bisa dilakukan Bambang. Bangun sesiang itu malah membuatnya makin malas untuk beranjak dari kamar tidur, kadang-kadang makan pagi pun dilakukannya di tempat tidur, sambil menelepon atau mendengar acara musik dari radio swasta atau siaran televisi luar negeri yang tertangkap parabola.

Kecuali ada janji dengan pacar atau temannya, Bambang sering kali tidur lagi atau keliling rumah, berusaha berbincang-bincang dengan saudara atau orang tuanya yang hanya bisa bertemu di hari Minggu. Itu pun terjadi apabila kebetulan orang tuanya tidak ada acara keluar rumah untuk saling berkunjung dengan relasi bisnisnya.

Minggu sore, Bambang berlatih basket di sekolahnya bersama-sama tim basket sekolah. Menurut guru olah raganya dia termasuk pemain berbakat. Seringkali dalam satu pertandingan, Bambang menjadi pengumpul nilai terbesar. Kehandalannya memasukkan bola ke jaring lawan, selalu diasahnya setiap ada kesempatan karena di depan kamarnya pun terdapat sebuah ring basket yang dipasang ayahnya atas permintaan Bambang.

Usai latihan basket sekitar pukul 17.00, Bambang mengajak teman-temannya "mejeng" di mall/supermarket terdekat sambil melihat-lihat "barang" baru, membanding-bandingkan mewahnya kendaraan roda empat, mencari kaset dari album terbaru sebuah kelompok musik, atau sekedar melihat "cewek" cantik yang belanja dan biasanya baru mandi pada sore hari kegiatan itu dilakukannya sampai hari mulai gelap. Pulang ke rumah, membersihkan diri, berusaha membaca buku untuk kemudian "tenggelam" di kamarnya.

**Sinta**, pelajar kelas I SMA, menyiratkan sosok remaja Jakarta, yang santai tetapi bercita-cita menjadi dokter yang berhasil. Keluarganya termasuk "orang berada" dan tinggal di kompleks perumahan yang gerbangnya dijaga satpam. Setiap orang, kecuali penghuni yang telah dikenal satpam, harus melapor dan menyimpan kartu identitas di pos jaga dekat gerbang perumahan. Di kompleks perumahan tersebut terdapat sarana-sarana yang dapat digunakan oleh seluruh penghuninya seperti

sarana olah raga berupa lapangan basket, tenis, golf, kolam renang, fitnes centre, dan track jogging, juga terdapat taman dan tempat bermain anak-anak. Sarana umum lain seperti sekolah, super market, tempat hiburan, dan tempat beribadah, terletak di luar kompleks dengan lokasi yang tidak terlalu jauh.

Orang tua Sinta yang menyukai ketenangan, memilih lokasi rumah di sayap kanan kompleks, menghadap ke taman dan danau buatan. Sinta memilih kamar di tingkat atas, menghadap ke jalan sekaligus menghadap ke taman. Apabila matahari mulai terbit sinarnya langsung menerobos sela-sela jendela kamar Sinta dan dia menyukai serta langsung membuka jendela kamarnya, membiarkan udara segar masuk bahkan kadang-kadang Sinta berusaha berlomba bangun dengan matahari. Dia berusaha bangun pagi sekali, membuka jendela, dan menunggu matahari muncul sebelum masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sinta adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakak laki-lakinya kuliah di FISIP Universitas Indonesia, dan yang kedua masih sekolah di kelas tiga SMA. Ayahnya bekerja sebagai wiraswastawan dan cukup dikenal tetangga sekitar rumahnya karena selain peramah, juga dipercaya oleh warga kompleks sebagai ketua Rukun Tetangga (RT). Ibunya mengelola salon kecantikan dan membuka usahanya di salah satu jalan utama di kota Jakarta serta memiliki nama yang cukup dikenal.

Aktifitas rutin sehari-hari dimulai Sinta dengan bangun pagi hari, membuka jendela dan menunggu matahari terbit. Pukul enam, ketika sinar matahari mulai menghangat, Sinta masuk kamar mandi, membersihkan diri, dan bersiap-siap berangkat sekolah. Sarapan pagi dinikmatinya bersama orang tua dan kedua kakaknya sambil bercanda atau membicarakan kegiatan masing-masing yang akan dilakukan hari itu. Karena Sinta satu sekolah dengan kakaknya, maka mereka berangkat bersama, tetapi kadang-kadang kakaknya lebih menyukai mengendarai sepeda motor dan Sinta menyetir sendiri kendaraan roda empat menuju sekolah.

Pada pukul 07.30 Sinta mulai menekuni pelajarannya di kelas hingga usai sekitar pukul 13.00. Saat istirahat, dia biasa menghabiskan waktunya di kantin sekolah bersama teman-temannya. Seusai sekolah, sendirian atau bersama teman sekolahnya, kadang-kadang sinta berjalan-jalan ke pusat-pusat keramaian seperti supermarket untuk sekedar melihat-lihat model pakaian terbaru, asesoris, atau mencari tempat makan yang enak dan strategis untuk "ngeceng".

Sekitar pukul 15.00 Sinta telah berada di rumah kembali dan bersiap-siap tidur siang selama lebih kurang satu jam. Setelah mandi sore, dia membaca beberapa majalah wanita. Pada saat seperti itu, teman sekolahnya acap kali datang, atau sebaliknya Sinta yang berkunjung untuk ngobrol bersama tentang segala hal atau mengerjakan pekerjaan rumah.

Pada pukul 19.00 Sinta bersama kedua orang tua dan kakaknya yang sudah kembali dari kegiatan masing-masing, makan malam bersama dan seperti biasanya apabila sedang berkumpul, mereka membicarakan berbagai macam masalah. Pembicaraan tersebut berlanjut sampai di ruang keluarga sambil menonton televisi. Pukul 20.00 Sinta mohon pamit kepada kedua orang tua dan kakaknya masuk kamar kemudian mencoba menghafal pelajaran atau menyelesaikan pekerjaan rumah. Sinta berangkat tidur ketika waktu menunjukkan pukul 22.00. Dia selalu berusaha tidur tidak terlalu larut agar dapat bangun sebelum matahari terbit.

Sampai saat ini, belum ada satu pun kegiatan di luar sekolah yang diikuti Sinta. Pengetahuannya tentang komputer didapat dari kakaknya atau mempelajarinya sendiri melalui buku-buku kakaknya yang mengikuti kursus pada salah satu lembaga pendidikan komputer. Ada dua set komputer di rumahnya yang dapat digunakan.

Karena belum ada yang "apel" ke rumahnya, maka sesekali Sinta diajak jalan-jalan oleh kakaknya yang duduk dikelas tiga SMA pada "malam Minggu". Mereka berdua menggunakan sepeda motor dan bergabung dengan teman kakaknya yang juga sama-sama mengendarai sepeda motor di Jalan Pemuda. Sekitar pukul

22.00, jalan itu mulai dipenuhi berbagai jenis sepeda motor. Malam yang semestinya hening, terpecah oleh raungan suara sepeda motor yang saling berpacu. Kakaknya pun kadang-kadang ikut serta, berpacu bolak-balik sepanjang Jalan Pemuda yang dijadikan track khusus balapan sepeda motor setiap Sabtu malam dari pukul 22.00 sampai sekitar pukul dua.

Pada pukul 24.00, Sinta mengajak kakaknya pulang karena takut bangun kesiangan keesokan harinya. Minggu pagi, sekitar pukul 06.00, Sinta bersama kedua orang tuanya melakukan jogging di taman kompleks dan sesekali ngobrol sambil lari bersama warga kompleks lainnya. Kegiatan itu berlangsung sampai pukul 07.00 atau 08.00 untuk kemudian pulang, sarapan, dan membersihkan diri.

Kadang-kadang, apabila ayah dan ibunya tidak sibuk, Sinta mengajaknya jalan-jalan keluar kota, ke tempat hiburan atau mengunjungi kakeknya di Bogor. Kedua kakaknya sering kali tidak ikut serta karena banyak kegiatan atau pekerjaan yang harus diselesaikan.

Dari uraian di atas tampak bahwa Sinta banyak memiliki waktu luang dan sepertinya belum dimanfaatkan dengan sebaik-sebaiknya karena lebih banyak bersantai atau bermain dari pada belajar. Kenyataan tersebut diperkuat dengan persepsinya tentang waktu, "hidup ini singkat dan hanya sekali, maka nikmatilah selagi masih sempat dan masih muda". Menurutnya, kalau hidup kita terlalu disibukkan dengan kondisi yang serius yaitu belajar dan belajar terus -menerus, maka badan akan cepat capai dan cepat tua, karena itu, mumpung masih muda, bersenang-senanglah dahulu karena kalau sudah tua tidak layak lagi melakukannya.

Mengenai kenakalan remaja yang akhir-akhir ini merebak dan dianggap sebagai masalah yang perlu segera ditangani, Sinta berpendapat bahwa kenakalan pada remaja itu wajar karena mereka sedang mencari identitas diri. Yang membahayakan adalah apabila kenakalan itu melampaui batas kewajaran. Apabila terjadi demikian, bukan lagi kenakalan tetapi kriminal, karena itu sebelum terlanjur menjurus ke tindak kriminal, arahan yang tepat dengan cara yang sesuai sangat perlu untuk segera dilakukan.

## **BAB IV**

### **GAYA HIDUP PELAJAR DAN MAHASISWA TINJAUAN ANALISIS**

Para pelajar di zaman sekarang dihadapkan pada tantangan ketidakpastian norma dan budaya sebagai akibat dari modernisasi dan arus globalisasi dengan segala dampaknya. Bagi negara-negara yang sedang membangun seperti Indonesia, proses modernisasi identik dengan proses industrialisasi yang membawa pengaruh pada perubahan tata kehidupan dari pola budaya agraris ke pola-pola budaya industri. Perubahan tata kehidupan ini menuntut perubahan dan penyesuaian dalam sikap, perilaku dan tatanan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Bertolak dari kenyataan itu, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah gaya hidup pelajar dan mahasiswa dalam konteks masyarakat kota dengan kebudayaan industrinya

Perkelahian antar remaja, penyalahgunaan narkotika, kebebasan seks, sikap santai dan tidak mepedulikan masa depan, merupakan persoalan remaja yang sering dijadikan topik pembicaraan hangat serta cenderung disorot secara tajam oleh banyak kalangan. Kenyataan ini memang sangat memprihatinkan, apa lagi apabila dikaitkan dengan penyiapan kaum belia untuk

menyosong masa depan, karena itu identifikasi yang cermat mengenai jenis, sifat dan luas perilaku remaja, pemahaman tipologinya, pengajian faktor-faktor yang melatarbelakangi serta upaya untuk melibatkan remaja sendiri dalam pemecahan persoalannya, merupakan langkah penting yang harus ditempuh dalam merumuskan rencana pencegahan dan pengendalian yang lebih bersifat partisipatif.

Sesungguhnya, sukar bagi peneliti yang bukan lagi remaja untuk berbicara tentang remaja secara objektif. Dengan tidak disengaja selalu tersisip suara menggurui dan ada kalanya membandingkan remaja masa kini dengan remaja tempo dulu. Sering timbul suatu deskripsi tentang apa yang dipikirkan atau diidamkan remaja masa kini padahal yang diajukan sebenarnya adalah suatu preskripsi pribadi tentang apa yang seharusnya dipikirkan atau diidamkan oleh remaja. Oleh karena itu, bab tiga dalam laporan penelitian ini mencoba mengungkapkan sejumlah pengalaman pelajar dan mahasiswa sehari-hari, apa yang dilihat, dilakukan, dirasakan dan dibutuhkan dalam rangka kegiatannya memanfaatkan waktu, yang dalam disiplin ilmu antropologi dikenal dengan istilah *life profil*.

Uraian pada bab tiga mengungkapkan bahwa remaja menganggap diri mereka kurang diakui, baik eksistensi maupun statusnya walaupun telah mengerahkan kemampuan akomodasi dan adaptasi yang tinggi serta fleksibel. Di samping itu, agar tetap survive serta mempunyai identitas diri pribadi, mereka dituntut untuk mempunyai kemampuan mobilitas yang tinggi, baik horizontal maupun vertikal, serta mempunyai cara berpikir yang rasional dan inovatif. Mereka cenderung mengatakan, bahwa gejala penyimpangan yang dilakukan remaja merupakan produk ketidakpastian norma dan budaya akibat perkembangan zaman.

Gejala lain dalam kehidupan remaja pada komunitas kota adalah adanya kecenderungan menampilkan identitas kelompok di mana individu kehilangan identitas pribadinya, individu tidak lagi mampu membuat putusan-putusan secara pribadi, melainkan bertindak menurut dorongan kelompoknya akibat ingin diakui sebagai bagian dari kelompoknya, individu cenderung kehilangan cipta, rasa dan karsa sendiri, atau seperti dikatakan oleh Daldjoeni, terjadi "kekosongan budaya"

Hal di atas, seperti diungkapkan juga oleh Ashadi Siregar, akan memunculkan gaya hidup sebagai pembeda kelompok dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar stratifikasi sosial. Setiap kelompok dalam stratum sosial tertentu akan memiliki gaya hidup yang khas. Dapat dikatakan bahwa gaya hidup inilah yang menjadi simbol prestise dalam sistem stratifikasi sosial. Dengan kata lain, gaya hidup dapat dipandang sebagai "KTP" bagi keanggotaan suatu stratum sosial. Untuk menangkap gaya hidup ini dapat dilihat dari barang-barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya bersifat modis, cara berperilaku (etiket) sampai bahasa yang digunakan tidak untuk tujuan berkomunikasi semata-mata tetapi juga untuk simbol identitas (Ashadi Siregar, Prisma, 1985).

Selaras dengan pendapat di atas, hasil penelitian mengungkapkan bahwa gaya hidup remaja tampaknya lebih di arahkan kepada penampilan fisik dan kualitas fisik sehingga terlihat civilized. Keadaan tersebut terjadi akibat banyak dan bervariasinya tuntutan dalam bertingkah laku dan bertindak sebagai anggota kelompok yang berorientasi kepada sasaran (goal) dan pencapaian (achievement).

Pengalaman remaja dilingkungannya seperti terurai pada hasil penelitian, mengungkapkan bahwa komunikasi dilingkungannya lebih berorientasi kepada hal-hal yang bersifat material dan rasional sehingga hubungan-hubungan menjadi impersonal dan sekunder. Seperti dikemukakan oleh Robert Redfield, hubungan tersebut bukan lagi relation oriented seperti yang terdapat dalam komunitas pedesaan yang mengandalkan hubungan-hubungan yang emosional dan primer, dimana orang saling mengenal secara pribadi dan dalam hampir semua aspek kehidupan. Di kota, orang saling mengenal hanya dalam hubungan dengan aspek-aspek tertentu saja yang berdasarkan perhatian dan kepentingan. Hubungan-hubungan kekerabatan dan kekeluargaan menjadi renggang, dan kalau masih ada, hanya terbatas pada ikatan keluarga batih (nuclear family). Individu menjadi teraminisasi sehingga masing-masing harus mencari jalannya sendiri-sendiri untuk tetap hidup.

Karena semakin longgarnya kontrol sosial langsung oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya atau individu, maka individu dalam hal ini remaja juga merasa tidak perlu terikat pada norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dianut dan yang berlaku. Sesuatu yang kadang-kadang diperhatikannya ialah norma-norma legal dan formal yang kontrol sosialnya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang formal pula, yang telah terspesialisasi dan terdiferensiasi, di mana fungsi-fungsi keluarga secara berangsur-angsur teralihkan kepada lembaga-lembaga yang dibentuk dengan sengaja untuk itu (S. Menno dan Mustamin Alwi, 1992).

Perubahan norma yang cepat dan tidak menentu merupakan ciri pokok masa perubahan masyarakat. Sifat semu dari nilai inilah yang akan menimbulkan persoalan terbesar bagi remaja di segala bidang kehidupan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa masa remaja adalah masa untuk menentukan identitas dan menentukan arah, tetapi masa yang sulit ini bertambah sukar oleh adanya kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat. Justru dalam periode keremajaanlah diperlukan norma dan pegangan yang jelas dan sederhana, tetapi sayangnya, kejelasan dan ketegasan norma bukanlah ciri masyarakat yang sedang berkembang dan laju. Oleh karena itulah tidak mengherankan apabila remaja sekarang ini yang diharapkan menjadi tumpuan bangsa dan negara, tidak sesuai dengan selera masyarakat karena tidak memenuhi harapan. Remaja dianggap terlalu santai, tidak memanfaatkan waktunya dengan efektif dan efisien. Remaja dikutuk karena kecanduan narkoba dan ditulari alkoholisme. Remaja dianggap mengacaukan ketertiban; tiap kali ada perkelahian antar kelompok, antar geng atau antar sekolah. Kriminalitas juga mulai merebak, menodai remaja.

Masa remaja memang merupakan masa *strom* and *stress* (Hurlock, 1973), karena itu pada umumnya menunjukkan perilaku yang emosional, mudah tersinggung, mudah marah, mudah putus asa, mudah terpengaruh dan sebagainya. Selaras dengan pertanyaan sebagian besar responden bahwa masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, Erik Erikson mengungkapkan

sebagai berikut dalam periode remaja ini terjadi sintese antara pengalaman masa lalu dan harapan tentang masa datang untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan "Siapa saya?" Di samping itu, jika ditinjau dari teori perkembangan kognitif dari J. Piaget, masa remaja adalah puncak perkembangan kognitif yang ditandai oleh munculnya kemampuan untuk berpikir sistematis terhadap hal-hal yang abstrak dan hipotetik. L. Kohlberg dengan teorinya tentang perkembangan moral berpendapat bahwa masa remaja adalah masa di mana perkembangan moral anak mencapai tahap konvensional, yaitu ada kecenderungan untuk berbuat yang diterima oleh masyarakat agar dipandang sebagai anak yang baik dan menyadari kewajibannya untuk ikut melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya ada norma-norma (Singgih D. Gunarsa, 1982).

Beberapa pendapat di atas, intinya tertuju pada satu kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh potensi. Berkembang atau tidaknya potensi tersebut tergantung kepada lingkungannya. Permasalahan yang muncul sekarang, seperti yang diungkapkan oleh sebagian besar masyarakat (dan pemerintah), adalah berkembangnya potensi yang ada ke arah yang mengkhawatirkan; ideologi, patriotisme, dan nasionalisme remaja dianggap merosot; dan rendahnya kepedulian serta keterlibatan remaja dalam organisasi-organisasi kepemudaan, profesi, maupun politik. Karena remaja merupakan bagian masyarakat yang tidak terpisahkan dan saling tergantung dengan bagian masyarakat lain (Talcott Parson), maka potensi remaja yang tidak berkembang, atau perkembangan potensi ke arah yang mengkhawatirkan tentunya harus ditinjau dari konstelasi masyarakat pada umumnya.

Hasil penelitian seperti terurai pada Bab III mengungkapkan bahwa kepedulian serta keterlibatan remaja pada organisasi-organisasi yang ada di masyarakatnya memang tidak begitu tinggi. Beberapa responden menyatakan ketidak-terlibatannya atau ketidakikutsertaannya dalam sebuah organisasi, lembaga, atau kelompok, karena menurut pandangan mereka jarang sekali lembaga/organisasi yang berkualitas, yang setidaknya berfungsi

sebagai wadah pencetak kader berpotensi atau ajang diskusi mengenai masalah-masalah dalam kehidupan. Banyak bermunculannya organisasi-organisasi kepemudaan, lembaga swadaya masyarakat atau lembaga lain yang bergerak di bidang sosial sekarang ini, menurut responden, seringkali berkedok idealisme atau berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau wadah pencetak manusia berkualitas. Padahal kenyataan mengungkapkan, lembaga atau organisasi tersebut hanya melakukan kegiatan hura-hura atau sekedar "biro jodoh".

Seluruh responden menyatakan tidak ada yang ikut serta dalam organisasi politik. Keadaan tersebut tidaklah terlalu mengherankan jika meninjaunya dari ciri-ciri kebudayaan politik di Indonesia.

Ciri-ciri kebudayaan politik di Indonesia, menurut Burhan D. Magenda antara lain adalah : (1), pluralisme politik, (2) tingkat konsensus yang rendah, yang bersumber pada perpecahan elit nasional pada awal kemerdekaan, (3) peranan khusus ABRI dalam politik, (4) adanya kantung-kantung politik atas dasar kelas, dan (5) kuatnya kelompok penekanan dan kelompok kepentingan yang tidak jarang memperjuangkan kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan umum (Ismid hadad, 1979).

Dapatlah dimengerti bahwa dalam kondisi politik seperti itu remaja tidak melihat banyak peluang untuk ikut berperan serta dalam kehidupan politik. Pengalaman menunjukkan bahwa aksi-aksi mahasiswa atau demonstrasi pada pemuda, buruh, dan lain-lain, seringkali tidak banyak artinya jika diukur dengan pengaruhnya terhadap keputusan-keputusan pemerintah. Adanya kejadian seperti itu membuat remaja enggan berkecimpung dalam urusan politik. Menurut mereka, lebih baik menjadi penonton saja karena untuk urusan seperti itu ada bagiannya masing-masing yang biasanya dipegang oleh orang-orang "dewasa". Walaupun ada remaja yang ikut dalam sebuah organisasi politik, biasanya hanya menjadi "kacung" bagi orang-orang "dewasa". Remaja belum diberi peran yang banyak, kadang-kadang hanya dianggap pelengkap, demikian menurut responden.

Dari uraian di atas, tampak bahwa pandangan sosial-politik remaja berkisar antara dua kutub, yaitu kepedulian dan ketidakpedulian. Tidak bisa diingkari bahwa situasi dan kondisi sosial-politik yang konkrit dapat menghambat tumbuhnya kepedulian pada remaja, tetapi hasil penelitian seperti terurai pada Bab III juga menunjukkan bahwa di tengah-tengah situasi dan kondisi yang sama cukup banyak remaja yang peduli, bahkan aktif berperanserta dalam berbagai kegiatan sosial politik.

Philip Graham (1983), seorang ahli kesehatan mental, menunjuk kepada faktor lingkungan seperti suasana sekolah, kemiskinan, keluarga yang terpecah dan lain-lain, sebagai hal yang menghambat perkembangan mental anak dan remaja. Selain itu, beberapa teori yang menerangkan terbentuknya tingkah laku termasuk sikap dan pandangan, dipengaruhi juga oleh stimulus (rangsangan) dan respon yang diikuti oleh keadaan menyenangkan (*reward*, ganjaran) dan tidak menyenangkan (*punishment*, hukuman). Uraian tersebut mengungkapkan secara jelas bahwa kepedulian yang secara potensial selalu ada pada remaja dalam bentuk rasa ingin tahu yang besar dan pencarian identitas diri, tidak akan berkembang menjadi aktifitas keterlibatan yang nyata jika setiap kali remaja itu berniat menunjukkan kepeduliannya. Mereka justru mendapat cemoohan atau ditentang, larangan atau hukuman, baik dari orang tua, guru, masyarakat maupun pemerintah (Sarlito W. Sarwono, Prisma, 1985).

Sarlito W. Sarwono melanjutkan bahwa apabila ditinjau dari sudut teori psikologi kognitif, kepedulian remaja terhadap masalah-masalah sosial-politik paling banyak hanya terjadi pada *domain kognitif* (pengetahuan) saja, tidak menjangkau *domain konatif* (tingkah laku). Festinger, seorang ahli psikologi kognitif, mengatakan bahwa jika terdapat dua elemen kognitif (kesadaran) yang saling bertentangan, akan terjadi kondisi kejiwaan yang disebut *disonan*, yaitu adanya perasaan kejanggalan yang cenderung untuk dihindari atau dikurangi (Sarlito W. Sarwono, 1978). Misalnya, seorang remaja mendapatkan pengetahuan dari

pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) di sekolah tentang nilai-nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila, tetapi setiap hari dia menyaksikan sendiri penyimpangan-penyimpangan dan pemerasan yang dilakukan oleh oknum-oknum petugas yang meminta pungli, atau bentuk-bentuk penyelewengan lainnya. Terjadilah *disonansi* dalam diri remaja itu. Ia tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengurangi disonansinya selain menghindari situasi yang dapat menimbulkan disonansi itu sendiri, karena itu ia cenderung bersikap tidak peduli saja. Demikian juga dalam hal-hal yang menyangkut bidang-bidang lain seperti pendidikan (misalnya remaja tetap menyotek walaupun tahu perbuatan itu salah), lingkungan hidup (tetap membuang sampah sembarangan karena semua orang termasuk bapak-bapak yang naik mobil mewah juga membuang sampah sembarangan), politik (tidak mau terlihat dalam organisasi-organisasi pemuda), dan lain-lain.

Uraian di atas mengungkapkannya secara jelas bahwa sikap dan pandangan remaja yang sangat diperlukan demi kelangsungan hidup bangsa di masa yang akan datang, tidak dapat tumbuh hanya dengan menyusun berbagai sistem dan wadah kegiatan saya. Remaja perlu diberi kesempatan untuk menyalurkan aspirasinya dan hasrat aktualisasi dirinya, sesuai dengan apa yang ada pada diri remaja itu sendiri, meskipun mungkin aspirasinya dan hasrat aktualisasi diri itu tidak selalu sesuai dengan kelaziman yang dibenarkan oleh penguasa. Remaja-remaja yang melakukan kegiatan dalam Kelompok Ilmiah Remaja, Remaja Masjid, Pemuda-Pemudi Gereja, misalnya, terlibat dan ikut serta karena kepeduliannya untuk mendapatkan ganjaran sebagaimana yang diharapkan dan dalam lingkungan terbatas, mereka tidak perlu mengalami disonansi kognitif. Di pihak lain, pelajar-pelajar sulit sekali didisiplinkan dalam upacara bendera, apalagi bila diajak berperanserta secara aktif dalam organisasi-organisasi kepemudaan seperti KNPI dan lain-lain, oleh karena mereka merasakan berbagai disonansi kognitif dalam bidang-bidang itu. Mereka enggan untuk disiplin karena menyaksikan sendiri guru-guru yang tidak disiplin. Mereka enggan mengikuti organisasi-organisasi kepemudaan oleh karena masih banyak praktek-praktek tertentu yang mengganggu perasaan keadilan mereka.

Menyimak uraian terdahulu, perlu kiranya mencari alternatif untuk menciptakan iklim dan suasana yang sehat, yang memungkinkan berkembangnya dinamika, kreatifitas dan semangat kepeloporan remaja sebagai tumpuan bangsa dan negara wajar atas hasil kreasi para remaja, sedangkan untuk dapat memberi kesempatan dan penghargaan pada remaja diperlukan sikap terbuka, yang mendorong, yang penuh rasa saling percaya dari pihak orang dewasa (orang tua, guru, pendidik, pejabat pemerintah, dan sebagainya). Justru hal yang terakhir inilah yang sulit terjadi oleh karena rasa harga diri yang masih terlalu tinggi (gengsi) sering menghambat orang dewasa untuk memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada remaja dan generasi muda pada umumnya.

Alternatif di atas bukan berarti menajamkan perbedaan antar generasi, karena dapat juga dikatakan bahwa perbedaan paham antar generasi merupakan suatu hal yang lumrah dalam masyarakat yang berkembang. Setiap generasi tentu ingin meneruskan baik harta fisik maupun nilai-nilainya secara utuh kepada generasi berikutnya, karena inilah yang dirasakan sebagai yang terbaik dan layak diwariskan. Persoalan kemudian timbul karena belum tentu generasi yang berikut, yang dibentuk dalam keadaan zaman yang berbeda, mau menerima warisan pandangan ini. Setiap waktu adalah produk suatu kurun waktu tertentu dan jika dalam kurun-kurun waktu ini terjadi perubahan yang pokok, akan timbul kesenjangan antar generasi yang cukup nyata. Praktisnya, makin laju perkembangan ekonomi, makin besar pula peluang remaja untuk memperluas cakupannya dan menegakkan otonomi gaya hidupnya. Hal ini kemudian akan menjengkelkan sebagian besar anggota generasi yang lebih tua.

Pengertian dan penerimaan bahwa perbedaan antar generasi merupakan suatu hal yang biasa, akan dapat mendekatkan generasi yang satu pada yang lain. Tidak dapat terlalu diharapkan bahwa norma serta pandangan remaja tentang kehidupan seks, tentang politik dan negara, tentang etika pekerjaan dan lain-lain, akan sama dengan pandangan generasi yang lebih tua. Lagi pula, perbedaan tidak sama artinya dengan terberainya hubungan antar generasi.

Telah diuraikan di atas bahwa yang merupakan faktor utama perbedaan pandangan remaja sekarang dengan remaja kurun waktu sebelumnya adalah kemajuan ekonomi. Sebagai akibat dari dari perubahan-perubahan yang terbawa oleh kemajuan ekonomi maka remaja dihadapkan dengan masalah yang tidak dikenal oleh remaja sebelumnya. Kiranya tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa faktor utama dari perubahan gaya, norma, mobilitas, dan apa pun di sekitar perilaku remaja dapat dikembalikan atau minimal dikaitkan dengan kemajuan yang telah dicapai di bidang ekonomi.

Berhasilnya pembangunan secara implisit bahwa hasrat konsumtif dan daya beli juga bertambah. Apa yang dulu tidak dikenal, sekarang telah menjadi barang biasa bagi remaja. Yang jelas, barang-barang seperti pesawat TV, video, kendaraan bermotor, alat KB, keadaan gizi yang lebih baik, minuman keras, obat bius dan sejenisnya, cara berpakaian gaya mutakhir, kesempatan belajar, perjalanan ke luar kota bahkan ke luar negeri, telah menjadi bagian langsung ataupun tidak langsung dari kehidupan dan pemikiran remaja.

Uraian pada Bab III mengungkapkan bahwa beberapa responden menempati kamar dengan peralatan yang lengkap, antara lain terdapatnya pesawat TV, radio-tape, komputer, telepon, dan tentu saja dilengkapi dengan satu set meja belajar, bahkan berangkat sekolah atau kuliah pun banyak yang telah menggunakan kendaraan pribadi, baik roda dua maupun roda empat. Tersedianya, atau paling tidak, adanya serta dikenalnya produk-produk era modernisasi dalam kehidupan remaja, mempunyai pengaruh yang luas terhadap gaya hidup, kebutuhan, sistem norma, dan pandangan hidupnya. Gejala konsumerisme, yang terbawa oleh berhasilnya pembangunan juga menghasilkan kesenjangan antara bertambahnya barang konsumsi dan daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bagi remaja, perbedaan untuk memenuhi kebutuhan ini sering lebih dirasa sakitnya dari pada bagi orang tuanya, bukan karena yang tua lebih arif, tetapi karena konformitas di segala bidang sangat penting dalam kehidupan remaja.

Terbatasnya kesempatan untuk melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi, juga telah menimbulkan diferensiasi baru di antara remaja; yang berpotensi menuju ke perguruan tinggi menjadi elite dan yang lain merasa tersisih. Pada masa sekarang, dengan banyak munculnya sekolah-sekolah dan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, orientasi remaja bukan hanya dapat sekolah atau kuliah, tetapi mengusahakan untuk dapat sekolah atau kuliah di tempat favorit yang seringkali menuntut biaya tinggi. Mereka yang tidak masuk sekolah atau perguruan tinggi favorit, tepat atau tidak tepat, merasa diperlakukan tidak adil oleh kehidupan ini yang (kadang-kadang) mahal dan keterbatasan kesempatan belajar di perguruan tinggi negeri karena ketatnya seleksi, dengan demikian telah menciptakan sistem diferensiasi. Padahal sistem pendidikan yang terselenggara sekarang ini dimaksudkan antara lain sebagai sarana integrasi bangsa.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah pun telah tampak perbedaan gaya dan kecenderungan antara remaja yang kira-kira tahu bahwa mereka akan ke perguruan tinggi, dan mereka yang telah pasrah menyerah. Di sisi ini, latar sosial ekonomi dan tingkat aspirasi untuk mewujudkan cita-cita dan harapan yang umumnya tampak dalam aktivitas sehari-hari, sangat berpengaruh dalam kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hasil penelitian mengungkapkan adanya beberapa remaja yang aktif dan melakukan kegiatannya secara terjadwal untuk mendukung terwujudnya cita-cita dan harapannya. Mereka beranggapan bahwa waktu adalah uang dan setiap detik sangat berharga untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini selaras dengan pendapat Myron Werner (ed.) dalam bukunya *Modernisasi* (1986) bahwa seseorang dianggap modern antara lain apabila ia menganggap adanya waktu-waktu yang tetap, atau dengan kata lain adanya jadwal sebagai sesuatu yang wajar dan dapat dimengerti atau mungkin juga yang diinginkan. Dengan demikian, orang modern akan selalu tepat pada waktunya, tidak kacau dalam persoalan-persoalannya, dan teratur dalam mengorganisasi urusannya. Dari pengertian Myron Weiner tersebut dapat dikatakan bahwa remaja yang menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya adalah orang modern. Bagaimana dengan

remaja yang santai, yang menganggap bahwa adanya waktu-waktu yang tetap (terjadwal) itu merupakan sesuatu yang buruk atau suatu keharusan yang patut disesalkan.

Apabila mengacu pada pengertian Myron Weiner tersebut sebagian remaja dapat dikatakan bukan orang modern karena terlalu santai dalam kehidupan sehari-harinya dan cenderung tidak berusaha memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Persepsi mereka tentang waktu, terfokus pada pemanfaatan waktu untuk kegiatan pemuasan hasrat dan emosi muda yang menganggap masa muda hanya sekali dan oleh karenanya harus dinikmati sepuas-puasnya. Walaupun demikian, secara keseluruhan baik yang giat (remaja modern) maupun yang santai, selalu mempunyai cita-cita dan untuk mewujudkan harapannya tersebut mereka menempuh jalan atau cara diyakininya akan bermanfaat dan merupakan alternatif terbaik.

Sebagian besar remaja memiliki cita-cita yang jauh di luar jangkauan kemampuannya. Kekaburan ini terjadi karena sebagian besar remaja masih belum berpanjangan sehingga tidak mampu mengukur kemampuannya secara realitas dan sebagian lagi dikembalikan kepada ambisi serta harapan orang tua yang seringkali juga terlalu berlebihan. Beberapa responden mengungkapkan pengakuannya bahwa ia memilih salah satu jurusan di SMTA atau perguruan tinggi semata-mata karena ingin memenuhi harapan orang tua dan bukan karena merasa mampu secara intelektual atau karena memang sesuai dengan cita-citanya.

Memiliki tingkat aspirasi yang tinggi, sering juga merupakan cara untuk menaikkan gengsi remaja di mata pribadinya dan di mata orang lain. Inilah yang seringkali menimbulkan kecemasan dan frustrasi apabila tujuan tersebut tidak tercapai. Remaja yang tingkat aspirasinya terlalu tinggi dan tidak setara dengan kemampuannya, bukan hanya akan lebih sering gagal tetapi juga dapat mengembangkan citra diri yang tidak menyenangkan ; menjadi cepat putus asa atau mempunyai citra diri yang diwarnai oleh kecemasan dan gangguan emosional. Remaja yang aspirasinya cukup realistis akan bereaksi berbeda; walaupun pernah gagal, dia akan berusaha menyesuaikan aspirasinya dengan kemampuannya secara realistis tanpa merasa cemas, frustrasi atau mengembangkan citra diri yang kurang menyenangkan.

Pengertian citra diri yang digunakan pada paparan ini merujuk pada pendapat Dharmayati U. Lubis (Prisma, 1985) yang mengungkapkan bahwa citra diri yang merupakan terjemahan bebas dari self concept atau self image adalah gabungan dari semua pandangan dan perasaan yang membentuk kesadaran seseorang tentang eksistensinya. Secara ringkas, citra diri adalah gambaran tentang apa dan siapa dirinya dilihat oleh si individu itu sendiri. Citra diri ini terdiri atas gambaran fisik dan psikologis. Yang fisik biasanya terbentuk lebih dahulu dari pada yang psikologis dan merupakan penilaian seseorang tentang penampilan fisiknya dan gengsi yang diakibatkan oleh penampilan fisiknya di mata orang lain. Citra diri psikologis terdiri atas sifat-sifat yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang, seperti sifat jujur, mandiri, atau sifat lain.

Selama masa remaja, citra diri remaja dipengaruhi oleh berbagai perubahan sesuai dengan perubahan-perubahan peran yang dimainkannya. Selain keluarga, kelompok teman seusia, lingkungan sekolah dan masyarakat, media masa juga berperan dalam pembentukan citra diri seorang remaja. Apa lagi di zaman modern ini, citra diri yang menyenangkan yang tercipta di masa kanak-kanak dapat berubah secara radikal di masa remaja dengan munculnya tuntutan-tuntutan sosial baru. Di samping potensi pribadi remaja yang unik, orang-orang "penting" dalam hidup remaja (orang tua, guru, teman, dan lain-lain) juga mempengaruhi bagaimana remaja melihat dirinya. Dengan kata lain, lingkungan dimana remaja berada memang besar perannya dalam pembentukan citra diri yang mantap dan menyenangkan (Dharmayati U. Lubis, Prisma, 1985).

Bagaimanapun, remaja hanyalah merupakan suatu kelompok yang bersifat transisional. Pada suatu waktu mereka akan menjadi pemuda dan kemudian menjadi orang dewasa. Maka akan datang pulalah masanya bagi mereka untuk menggerutu tentang para remaja yang bersikap aneh karena teradaptasi dengan lajunya pembangunan.

Pada umumnya orang memang kurang menghayati bahwa laju serta berhasilnya pembangunan dengan sendirinya akan membawa tingkat kompleks masyarakat yang lebih tinggi. Sebagian dari kompleksitas ini terdiri atas perubahan norma dan timbulnya banyak pertanyaan yang tidak terjawab oleh sistem norma yang ada. Ketidakpastian ini tentu akan tercermin pula dalam kehidupan remaja. Dengan perkataan lain, persoalan sekitar remaja seperti halnya persoalan sekitar golongan umur apapun dalam masyarakat, akan menjadi lebih sulit dan lebih terasa sejalan dengan lajunya pembangunan. Persoalan-persoalan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perubahan masyarakat yang disebabkan oleh pembangunan. Kebanyakan hal yang dianggap masalah ataupun deviasi sebenarnya merupakan gejala integral dari pembangunan yang merupakan ongkos wajar yang harus dibayar suatu masyarakat yang sedang menuju ke suatu tingkat kompleksitas yang tinggi.

Munculnya gejala ketidakpastian norma dan budaya akibat kemajuan Iptek, menuntut adanya reorientasi sikap terhadap nilai-nilai tertentu yang tidak dapat dipertahankan karena memang sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan. Khususnya bagi kalangan pelajar dan mahasiswa, reorientasi sikap terhadap nilai-nilai ini sangat diperlukan agar mereka mampu mengikuti dinamika dan perkembangan zaman.

Lembaga yang paling tepat untuk memelopori reorientasi sikap ini adalah lembaga pendidikan (sekolah), karena sekolah merupakan suatu wadah resmi yang tidak saja mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat universal melainkan juga mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat praktis. Sekolah tidak saja memungkinkan bagi para pelajar atau mahasiswa untuk meraih prestasi pengetahuan yang terbaik, tetapi juga untuk menanamkan sikap mental atau kebudayaan bersaing dan bekerjasama. Sekolah juga menciptakan suatu kondisi dimana setiap pelajar dituntut untuk memanfaatkan waktu yang terbatas untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Perubahan norma yang cepat dan tidak menentu merupakan ciri pokok masa perubahan masyarakat. Sifat semu dari norma dan nilai inilah yang akan menimbulkan persoalan terbesar bagi remaja di segala bidang kehidupan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa masa remaja adalah masa untuk menentukan identitas dan menentukan arah, tetapi masa yang sulit ini bertambah sukar oleh adanya kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat. Justru dalam periode keremajaanlah diperlukan norma dan pegangan yang jelas dan sederhana, tetapi sayangnya, kejelasan dan ketegasan norma bukanlah ciri masyarakat yang sedang berkembang. Oleh karena itulah tidak mengherankan apabila remaja sekarang ini yang diharapkan menjadi tumpuan bangsa dan negara, tidak sesuai dengan selera masyarakat karena tidak memenuhi harapan.

Sebenarnya, remaja sendiri tidak melihat kehadirannya sebagai suatu masalah. Mereka yang melihat remaja sebagai masalah adalah generasi yang lebih tua. Apabila mengamati dengan sudut pandang objektif, tampak bahwa alam lingkungan remaja masa kini jauh lebih rumit daripada yang dihadapi remaja

generasi sebelumnya. Remaja masa revolusi menghadapi persoalan besar tetapi pada dasarnya sederhana dan jelas sifatnya; hidup sukar dan musuh harus dikalahkan. Musuhnya pun telah jelas; Belanda. Remaja tahun-tahun berikutnya pun berhadapan dengan banyak tantangan, tetapi pada dasarnya tetap tidak bersifat kompleks karena masyarakat Indonesia pada masa itu, walaupun dihadapkan dengan seperti sekarang. Dengan demikian, walaupun remaja sekarang merupakan generasi penerus, tetapi bukan merupakan replika dan deviasi dari remaja masa sebelumnya. Remaja masa kini adalah suatu gejala independent akibat modernisasi di segala bidang kehidupan, yang sukar untuk disamakan atau dibandingkan dengan generasi remaja yang mendahuluinya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tampaknya yang menjadi pembeda mendasar antara remaja sekarang dan remaja produk kurun waktu sebelumnya adalah kemajuan di bidang ekonomi. Berhasilnya pembangunan secara implisit berarti bahwa hasrat konsumtif dan daya beli juga bertambah. Apa yang dulu tidak dikenal, sekarang telah menjadi barang biasa bagi remaja. Tersedia atau paling tidak, adanya serta dikenalnya produk-produk dan cara baru akibat perkembangan zaman mempunyai pengaruh yang kuat terhadap gaya hidup, kebutuhan, sistem norma dan pandangan hidup para remaja. Gejala konsumerisme dan konformitas di segala bidang juga merupakan masalah pokok yang selalu dikaitkan dengan kehidupan remaja.

Sikap skeptis para remaja dan terkadang sikap masa bodoh serta bosan, yang tampak pada waktu mengikuti pelajaran di sekolah atau pada aktivitas rutin sehari-hari yang cenderung santai dan seolah kurang peduli terhadap pemanfaatan waktu secara efisien dan efektif, ternyata bukan berarti munculnya gejala erosi keinginan untuk maju karena hasil penelitian membuktikan bahwa setiap remaja memiliki harapan dan cita-cita yang layak dibanggakan. Sebagian besar remaja memiliki cita-cita yang jauh di luar jangkauan kemampuannya. Kekaburan ini terjadi karena sebagian besar remaja masih belum berpengalaman sehingga tidak mampu mengukur kemampuannya secara realistis dan sebagian

lagi mengemukakan alasannya untuk sekedar memenuhi ambisi serta harapan orang tua yang seringkali juga terlalu berlebihan.

Penilaian negatif terhadap remaja ternyata tidak seluruhnya beralasan karena hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak sedikit remaja yang aktif baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya, disiplin, dan perilakunya selaras dengan harapan orang tua dan masyarakat. Remaja di kelompok ini beranggapan bahwa waktu adalah uang dan setiap waktu yang terlewat tanpa dimanfaatkan dengan baik, merupakan suatu kerugian, karena itu aktivitas rutin sehari-harinya tampak terjadwal dengan penggunaan waktu yang ketat. Remaja-remaja seperti inilah yang tampaknya dapat diharapkan sebagai tumpuan bangsa dan negara, tetapi tidak berarti bahwa remaja yang memiliki kecenderungan berperilaku menyimpang atau aktivitasnya santai pun tidak dapat diandalkan, sebagai generasi penerus bangsa karena seperti terurai di muka, mereka pun memiliki cita-cita dan harapan yang relatif layak dibanggakan.

Gaya hidup remaja yang cenderung mengambang dalam masa pencarian identitas dan penentuan arah ini, sangat erat hubungannya dengan ketidakpastian norma dan nilai akibat perkembangan zaman. Lembaga yang tepat untuk memelopori reorientasi sikap para remaja adalah lembaga pendidikan (sekolah), karena sekolah merupakan suatu wadah resmi yang tidak saja mengajarkan pengetahuan-pengetahuan bersifat universal, melainkan juga mengajarkan pengetahuan yang bersifat praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

1. **Hurlock E.B.**,  
Adolescent Development, Tokyo : Mc Graw Hill, 1973
2. **Ismid Hadad (ed.)**,  
Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial Jakarta : LP3ES,  
1979
3. **Lubis, Dharmayati U.**,  
Citra Diri dalam Masa Transisi, dalam Prisma, No, 9/XIV,  
Jakarta : LP3ES, 1985
4. **N. Daidjoeni**,  
Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota  
dan Ekologi Sosial), Bandung : Alumni, 1992
5. **Prisma**, Majalah, No. 9/XIV, Jakarta : LP3ES, 1985.
6. **Sarlito Wirawan Sarwono**,  
Pandangan Sosial-Politik Remaja, dalam Prisma, No. 9/XIV,  
Jakarta : LP3ES, 1985.
7. ....,  
Berkenalan dengan Tokoh-tokoh dan Aliran Psikologi,  
Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
8. **Singgih D. Gunarsa**,  
Dasar dan Teori Perkembangan Anak, Jakarta : BPK Gunung  
Mulya, 1982.
9. **Siregar, Ashadi**,  
Popularisasi Gaya Hidup : Sisi Remaja dalam Komunikasi  
massa, dalam Prisma, No, 9/XIV, Jakarta : LP3ES, 1985.
10. **Siagian, Toenggoel P.**,  
Pendekatan Pokok mempertimbangkan Remaja Masa Kini,  
dalam Prisma, No. 9/XIV, Jakarta : LP3ES, 1985.
11. **Menno dan Mustamin Alwi**,  
Antropologi Perkotaan, Jakarta Rajawali Press, 1992
12. **Weiner, Myron (ed.)**  
Modernisasi; Dinamika Pertumbuhan, Yogyakarta : Gajah  
Mada University Press, 1986.



Perpustakaan  
Jember

3